

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP N 3 Jekulo Kudus

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di SMP 3 Jekulo Kudus. Untuk mengetahui gambaran secara singkat tentang situasi madrasah tersebut, maka pada bab ini akan disajikan data tentang gambaran umum dari SMP 3 Jekulo Kudus. Adapun gambaran umum situasi penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Profil Lembaga

SMP Negeri 3 Jekulo, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kabupaten Kudus, Jawa tengah, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMP N 3 Jekulo ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.¹ SMP Negeri 3 Jekulo terletak di Jln. Kudus-Pati, Desa Gondoharum, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Kepemimpinan kepala sekolah saat ini yaitu ibu Wiwik Purwati, S.Pd.

2. Visi dan Misi SMP N 3 Jekulo Kudus

- a. Visi: “Mewujudkan Peserta Didik yang Berprestasi, Santun Berperilaku dan Berwawasan Lingkungan.”
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 - 2) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
 - 3) Menumbuhkan semangat belajar secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
 - 4) Mendorong dan membantu peserta didik untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 5) Mengembangkan budaya dan karakter bangsa sehingga menjadi sumber daya kearifan dalam berperilaku serta selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup.²

¹ Data Dokumentasi, Profil SMP N 3 Jekulo, dikutip pada tanggal 28 Maret 2019.

² Data Dokumentasi, Visi & Misi SMP N 3 Jekulo, dikutip pada tanggal 28 Maret 2019.

3. Letak Geografis SMP N 3 Jekulo Kudus

SMP N 3 Jekulo berada di Jalan Raya Kudus-Pati Km 14, Desa Gondoharum, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Sekolah ini sangat strategis karena letaknya dari jalan raya hanya masuk sedikit kurang lebih 30 meter, kode pos (59382). Luas tanah 20.000 m² dengan status hak pakai dan luas bangunan 2146 m².

Adapun area tanah yang ditempati cukup terbatas dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Tanah persawahan
- b. Sebelah Timur : SD N 1 Gondoharum
- c. Sebelah Selatan : Pondok Pesantren Dzikrul Hikmah
- d. Sebelah Utara : Jalan Raya Kudus-Pati dan SMK Muhammadiyah Ponpes

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik SMP N 3 Jekulo Kudus

- a. Pramuka
- b. Paskibra
- c. OOSN (Olahraga) : Bola Volley / Atletik, Pencak Silat dan Taekwondo
- d. PMR
- e. KKR
- f. Geguritan / Nembang Mocapat
- g. Seni Suara
- h. Tari
- i. OSN : Bahasa Indonesia (Majalah Dinding, Puisi, Jurnalis, Cerpen), Bahasa Inggris, IPS, IPA, dan Matematika
- j. KIR
- k. Qiro'ati dan Rebana
- l. Desain : Batik, Poster, dan Kria
- m. Elektronika
- n. Komputer.³

5. Jadwal Pelajaran Peserta Didik SMP N 3 Jekulo Kudus

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Matematika

³ Data Dokumentasi, Kegiatan Ekstrakurikuler Peserta Didik SMP N 3 Jekulo, dikutip pada tanggal 28 Maret 2019.

- f. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- g. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- h. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes)
- i. Seni Budaya
- j. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- k. Bahasa Jawa
- l. Bimbingan dan Konseling (BK)
- m. Prakarya.⁴

6. Data Sarana dan Prasarana

Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	24	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang BK	1	Baik
Green House	1	Baik
Ruang Pemajangan Hasil Karya	2	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Lab. Komputer	2	Baik
Lab. IPA	2	Baik
Lab. Bahasa	1	Baik
Lab. IPS	1	Baik
Ruang OSIS	1	Baik
Koperasi	1	Baik
Mushola	1	Baik
Gedung Penyimpanan	1	Baik
Toilet Guru	2	Baik
Toilet Peserta Didik	24	Baik
Aula	1	Baik
Ruang dan Sarana Kebersihan	1	Baik
Ruang dan Sarana Olahraga	1	Baik

Tabel 4.1

⁴ Data Dokumentasi, Jadwal Pelajaran Peserta Didik SMP N 3 Jekulo, dikutip pada tanggal 28 Maret 2019.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Lingkungan Pendidikan Siswa Kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus

a. Lingkungan Sekolah

Setelah peneliti melakukan penelitian dan wawancara untuk mengetahui lingkungan pendidikan siswa di SMP N 3 Jekulo Kudus, akhirnya peneliti memperoleh data-data, dan dari data tersebut terkumpul ke dalam laporan, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan dan disimpulkan.

1) Lingkungan pendidikan dan lingkungan sekolah menurut kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 3 Jekulo Kudus

Berikut hasil wawancara dengan Kepala SMP N 3 Jekulo Kudus, ibu Wiwik Purwati, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan menurut tempat ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang biasanya dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Sedangkan sekolah itu sendiri fungsinya adalah untuk menjalankan tugas mendidik anak yang sudah tidak mampu lagi dijalankan oleh keluarga, sehingga dititipkan kepada bapak ibu guru di sekolah.”⁵

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran baik formal maupun informal yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik lagi. Sementara lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua setelah keluarga. Di sekolah inilah siswa mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan pengawasan seorang guru. Keberhasilan pembelajaran siswa di

⁵ Wiwik Purwati, wawancara oleh peneliti, 28 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

sekolah juga ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu sarana dan prasarana sekolah, kelengkapan sumber belajar, situasi pembelajaran yang mendukung, metode mengajar serta motivasi siswa itu sendiri dalam menerima pembelajaran.”⁶

Berikut hasil wawancara dengan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd, yang juga merupakan guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

”Lingkungan pendidikan menurut saya adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dan lingkungan pendidikan itu sendiri merupakan factor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan tempat dimana seorang anak yang awalnya manja dan ketergantungan dengan orang tua di rumah, menjadi manusia dewasa yang lebih mandiri ketika berinteraksi dengan sesama teman atau siswa lain di sekolah, sehingga mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan kondusif bagi kelangsungan proses pembelajaran.”⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan praktek pendidikan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik. Sedangkan lingkungan sekolah adalah tempat dimana siswa memperoleh pendidikan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan pengawasan seorang guru.

2) Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta fungsi dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus.

Berikut hasil wawancara dengan kepala SMP N 3 Jekulo Kudus, ibu Wiwik Purwati, S.Pd, beliau mengungkapkan:

⁶ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

⁷ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

“Setiap kelas itu dalam satu minggu ada 3 jam pelajaran PAI mbak, kalau dulu masih KTSP satu minggu dua jam pelajaran tapi sekarang sudah K13 ditambah satu jam lagi. Kalau untuk fungsi dan tujuan dari mata pelajaran PAI itu sendiri tentunya adalah untuk membentuk karakter yang ada pada diri siswa yaitu karakter islami sehingga dapat membentuk anak memiliki kepribadian atau akhlak yang baik (akhlakul karimah) sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dan kebetulan semua siswa siswi yang sekolah di SMP N 3 Jekulo ini adalah beragama Islam.”⁸

Kemudian diperkuat dengan pemaparan dari ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam satu minggu, PAI itu sendiri ada dua kali pertemuan. Satu jam pelajaran dan dua jam pelajaran. Untuk fungsi dari pembelajaran PAI itu tentunya adalah untuk penanaman nilai-nilai agama pada diri siswa melalui materi yang telah diajarkan guru di sekolah untuk kemudian dipraktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana siswa tersebut dapat menyeimbangkan dan mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Soalnya terkadang anak yang pintar dalam pelajaran PAI itu belum tentu dalam prakteknya juga bisa mbak.”⁹

Begitu pula dengan pendapatnya ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd, yang juga merupakan guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam satu minggu ada tiga jam pelajaran PAI. Semua mata pelajaran memang tiga sampai empat jam pelajaran dalam satu minggu, kecuali BK yang hanya satu jam pelajaran saja. Sedangkan fungsi dari diajarkannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya pada diri

⁸ Wiwik Purwati, wawancara oleh peneliti, 28 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

⁹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

siswa, sehingga terbentuklah kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dan untuk tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI yaitu agar siswa mampu mengamalkan ilmu yang didapat di sekolah kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak mendapatkan materi tentang wudhu, sholat, membaca al-Qur'an, teladan akhlak-akhlak terpuji, dan lain sebagainya, diharapkan siswa dapat mengamalkannya juga di rumah mbak, jadi tidak hanya di sekolah saja.”¹⁰

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam satu minggu, mata pelajaran PAI diajarkan selama tiga jam pelajaran di SMP N 3 Jekulo Kudus. Fungsi dari mata pelajaran PAI itu sendiri adalah untuk membentuk karakter yang ada pada diri siswa yaitu karakter islami dan akhlakul karimah. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI yaitu agar siswa mampu mengamalkan ilmu yang didapat di sekolah kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan atau proses pembelajaran PAI siswa kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus.

Berikut hasil wawancara mengenai proses pembelajaran PAI kelas VII dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya mengawali pembelajaran di kelas dengan mengucapkan salam kemudian mengajak anak-anak berdo'a bersama. Sebelum masuk materi saya menyapa anak-anak dan menanyakan siapa yang tidak masuk hari ini, kemudian mengajak anak-anak untuk mengingat materi pelajaran minggu kemarin sekaligus menjelaskan hubungan dengan materi yang akan dipelajari sekarang serta menjelaskan tujuan yang akan dicapai. Setelah itu baru masuk materi, tanya jawab jika memang ada siswa yang ingin bertanya, kemudian baru penutup.”¹¹

¹⁰ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

Pemaparan dari ibu Dra. Munawaroh diperkuat oleh Nabila Nurmasari siswi kelas VII F, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya bu Munawaroh itu sebelum memulai pembelajaran mengucapkan salam dulu, terus berdo’a bersama, kemudian menanyakan siapa yang tidak masuk, memberi pertanyaan tentang pelajaran sebelumnya, terus dimulai pelajarannya, setelah itu kalau ada siswa yang mau bertanya dipersilahkan, tapi kalau tidak ada yang bertanya dan waktunya masih, biasanya bu Munawaroh menyuruh mengerjakan soal di LKS atau memberi PR bu.”¹²

Berikut hasil wawancara dengan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd yang juga merupakan guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saat mengawali pembelajaran, biasanya saya mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berdo’a bersama, dan sebelum saya mengawali pembelajaran saya mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya agar anak-anak ingat, masuk materi, terkadang ada diskusi-diskusi kecil dalam kelas atau kelompok, setelah itu baru berdo’a dan menutup pelajaran bersama.”¹³

Begitupun dengan pemaparan ibu Faridatun Nasiroh yang diperkuat oleh Arif Prasetyo siswa kelas VII A, ia mengungkapkan bahwa:

“Bu Farid salam dulu kalau mau membuka pelajaran, terus disuruh berdo’a bersama. Setelah itu ditanya-tanya untuk mengecek kami masih ingat materi yang diterangkan kemarin atau tidak. Baru setelah itu bu Farid menjelaskan materi selanjutnya, setelah selesai menerangkan ditanya ada yang belum jelas atau ada yang mau ditanyakan, kadang kami disuruh berkelompok untuk berdiskusi, selain itu biasanya kami juga diberi PR sebelum berdo’a dan meninggalkan kelas.”

¹² Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

¹³ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini untuk mengetahui awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati bahwa ketika pembelajaran PAI, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama serta mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari bersama, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, baru kemudian masuk materi, tanya jawab materi dengan siswa, pemberian tugas rumah atau mengisi jam yang masih ada dengan mengerjakan soal di LKS, baru kemudian menutup pembelajaran dan berdo'a bersama.¹⁴ Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru mengawali dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, menyapa siswa dengan nada yang semangat dan gembira, serta menanyakan kehadiran siswa. Melakukan pre-test untuk mengukur sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa. Melalui kegiatan ini, siswa akan termotivasi untuk aktif bicara dan mengeluarkan pendapatnya.

4) Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran di kelas

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau mengajar ya memang begitu mbak. Terkadang ceramah saja, tapi sesekali saya perlihatkan video yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan. Ada kalanya juga saya minta siswa membaca ayat-ayat al-Qur'an beserta artinya secara bergantian dan jika waktunya masih saya minta anak-anak untuk mengerjakan soal di LKS.”¹⁵

Kemudian apa yang disampaikan ibu Dra. Munawaroh tersebut didukung dengan pemaparan dari

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 4 April 2019.

¹⁵ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

Moch Ilham Setiawan, siswa kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya diterangkan seperti ceramah biasa begitu bu, tapi juga disesuaikan dengan materi. Kalau materinya taharah ya langsung disuruh praktek wudhu atau tayammum, kalau materinya tentang kehadiran Rasulullah biasanya diputarkan video yang bercerita ketika Rasulullah lahir sampai wafat. Kemudian kami disuruh menyimpulkan dari apa yang kami lihat bu. Terkadang juga kami disuruh membaca ayat-ayat al-Qur’an kalau materinya tentang tajwid.”

Berikut hasil wawancara dengan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd yang juga merupakan guru PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya pribadi kalau mengajar lebih suka pakai metode atau media mbak, karena itu bisa membantu anak lebih paham dan saya juga tidak terlalu capek untuk ceramah. Tapi terkadang waktu untuk menyiapkan medianya itu yang tidak ada. Jadi ya kalau mau pake media saya buat PPT saja yang gampang, PPT-nya saya buat sesimpel mungkin isinya yang penting-penting saja, jadi siswa lebih jelas dan tidak perlu menghafal banyak materi dari buku paket atau LKS. Kalau ada materi yang butuh dipraktikkan seperti wudhu, tayamum, shalat, dll. biasanya langsung saya suruh praktek mbak.”¹⁶

Berikut pernyataan dari Arif Prasetyo siswa kelas VII A, mengungkapkan bahwa:

“Bu Farid kalau mengajar kadang ceramah bu, kadang juga dengan PPT, dilihatkan video-video. Misal materinya tentang tayamum, bu Farid memperlihatkan video tayamum dulu, baru setelah itu kita diminta untuk praktik. Kadang juga kita diminta membaca materi bergantian, kata beliau supaya kita tidak mengantuk saat pelajaran.”¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa

¹⁶ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁷ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

guru PAI SMP N 3 Jekulo Kudus saat mengajar sudah cukup baik karena tidak melulu ceramah. Meskipun metode atau media pengajaran yang dilakukan oleh guru hanya itu-itu saja, tetapi sudah termasuk baik karena tidak monoton ceramah dan diselingi dengan adanya pembelajaran dengan proyektor seperti video-video, PPT, dan praktek secara langsung untuk beberapa materi PAI.

5) Situasi pembelajaran di dalam kelas ketika Kegiatan Belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap KBM Alhamdulillah selalu berjalan lancar mbak, artinya tidak ada kendala yang berarti. Meskipun memang ada satu dua siswa yang mengantuk, bermain atau berbicara sendiri tapi Alhamdulillah itu tidak mengganggu teman-teman yang lain untuk tetap fokus belajar. Terus kalau ada PR juga memang ada siswa yang tidak mengerjakan, tapi ya hanya beberapa anak saja. Kalau sudah saya tegur dan saya beri tambahan tugas rumah sebagai hukuman karena tidak mengerjakan PR, anak tersebut Alhamdulillah sudah tidak mengulangi lagi ketika saya beri PR di minggu berikutnya.”¹⁸

Didukung dengan pendapat Bachtiar Kholik, siswa kelas VII F, ia menjelaskan:

“Situasi pembelajaran di kelas ya begitu bu, ada yang serius mendengarkan bu Munawaroh ketika menjelaskan, ada yang berbicara sendiri, ada yang mengantuk juga. Kalau teman-teman mengantuk pas pelajarannya bu Munawaroh pasti langsung disuruh cuci muka. Tapi itu hanya beberapa anak saja bu, selebihnya tertib dan dapat dikondisikan ketika pembelajaran.”

Berikut hasil wawancara dengan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

¹⁸ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

“Selama saya mengajar, siswa dapat saya kondisikan dengan baik mbak. Kalaupun ada yang tidak memperhatikan itu ya saya anggap wajar, namanya siswa juga pasti ada rasa jenuh atau bosan dengan materi pelajaran. Tidak masalah asal tidak jahil mengganggu teman yang lain. Tapi ini tidak berlaku terus menerus ya mbak. Kalau sesekali tidak masalah, tapi kalau terus menerus tidak memperhatikan dan bermain sendiri ya tetap saya tegur mbak.”¹⁹

Berikut pernyataan dari Aisyah Putri Anjani siswi kelas VII E, mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu memperhatikan saat bu guru menjelaskan, hanya saja terkadang kalau selesai olahraga itu KBM jadi tidak efektif bu, soalnya teman-teman pada mengantuk. Tapi selebihnya teman-teman jarang yang bermain sendiri saat pelajaran bu. Kami juga tidak saling mengganggu antar teman saat belajar.”²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa ketika proses KBM berlangsung, siswa rata-rata sudah baik mendengarkan penjelasan dari bapak ibu guru, sehingga KBM dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kendala yang berarti. Penerimaan atau sikap siswa saat mengikuti KBM memang berbeda-beda. Ada yang selalu fokus mendengarkan penjelasan atau materi yang disampaikan oleh guru, ada yang mendengarkan sambil tidur-tiduran di bangku, menggambar atau coret-coret buku, ada yang sesekali berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan ada juga beberapa yang mengantuk. Namun hal tersebut adalah sesuatu yang wajar karena memang tidak bisa dipaksakan untuk semua memperhatikan secara keseluruhan penjelasan dari guru, asalkan tidak berada di luar kendali dan tidak berisik sampai merugikan dan mengganggu KBM teman yang lain.

¹⁹ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

6) Minat siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus dalam mengikuti pembelajaran PAI

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk minat siswa mengikuti pelajaran PAI itu berbeda-beda mbak antara siswa satu dengan yang lainnya, ada yang memiliki minat yang cukup dan ada juga yang minatnya kurang. Jadi masih perlu ditingkatkan lagi agar minatnya semakin mantap. Dan peran seorang guru dalam pembelajaran itu bukan hanya mengajar tetapi juga memberi motivasi kepada siswa. Saya sendiri sebagai guru PAI selalu dan sering memberikan motivasi belajar siswa karena sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai guru PAI dalam memberikan materi keagamaan. Untuk motivasi belajar siswa, saya selalu memberikan baik yang berhubungan dengan pelajaran PAI maupun tidak dan kemudian mempraktekkannya. Untuk jam pertama, apabila ada pelajaran PAI, saya suruh siswa-siswi untuk sholat dhuha terlebih dahulu, agar siswa-siswi tenang dalam mengikuti proses belajar.”²¹

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau masalah minat siswa saat mengikuti pelajaran PAI itu sudah cukup bagus mbak, namun belum secara keseluruhan. Jadi, siswa yang minatnya kurang tersebut kurang memperhatikan pelajaran. Kadang juga sebagian siswa yang kecapekan setelah olahraga juga mereka kurang minat, mungkin karena anak-anak kelelahan dan keringetan jadi malas untuk belajar.”²²

Berikut pernyataan ibu Wiwik Purwati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI berdasarkan pengamatan saya dan laporan dari guru-guru PAI sudah bisa dikatakan cukup. Namun yang

²¹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

²² Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

namanya minat itu kan bisa berubah-ubah, kadang siswa itu minat karena materi yang disukai, kadang pula siswa itu kurang minat karena materi yang tidak disukai atau factor lainnya. Jadi bisa dikatakan minat siswa disini masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan dorongan terutama kepada guru PAI untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar minatnya pada mata pelajaran PAI semakin meningkat sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap individu siswa.”²³

Berikut pernyataan dari Bachtiar Kholik siswa kelas VII F, mengungkapkan bahwa:
 “Kalau saya ya minat bu, tapi ya kadang pas materinya yang tidak saya sukai atau yang kurang saya bisa ya saya jadi kurang semangat. Apalagi setelah olahraga saya kurang semangat dan jadi males, soalnya masih capek dan di dalam kelas panas sekali, kalau sudah begitu saya jadi ngantuk bu.”²⁴

Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa minat yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dari masing-masing siswa pasti berbeda. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan maksimal. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, minat siswa mudah hilang atau berkurang dalam diri siswa.

7) Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran siswa di SMP N 3 Jekulo Kudus

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau sarana prasarana Alhamdulillah sudah bisa dikatakan lengkap mbak. Dengan adanya ruang belajar yang bersih, nyaman, dan memadai. Buku pembelajaran siswa ada LKS dan buku paket.

²³ Wiwik Purwati, wawancara oleh peneliti, 28 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip.

Sementara untuk buku penunjang lain adalah buku-buku yang ada di perpustakaan.”²⁵

Kemudian diperkuat oleh ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd dengan pernyataan:

“Kalau masalah sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, bisa dikatakan cukup bagus kelengkapannya. Contohnya ruang kelas tempat belajar siswa sudah nyaman, ada perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran siswa, ada laboratorium, dan ada mushola yang biasa digunakan untuk praktikum kegiatan keagamaan, seperti praktik sholat, wudhu, dan lain-lain.”²⁶

Senada dengan pernyataan dari ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh, Moch Ilham setiawan siswa kelas VII F juga memaparkan bahwa:

“Sarana dan prasarana di sekolah ada banyak bu. Buku paket dan LKS untuk siswa, ada Lab. Komputer, Lab. IPA, Lab. Bahasa, ada WiFi untuk browsing-browsing tugas, dan buku di perpustakaan juga banyak bu, lumayan lengkap.”²⁷

Kemudian ditutup dengan pernyataan ibu Wiwik Purwati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sarana dan prasarana pendidikan di SMP N 3 Jekulo sudah bisa dikatakan memadai mbak. Dari segi prasarana seperti lokasi bangunan yang cukup strategis karena dekat dengan jalan raya dan ada lapangan olahraga juga. Sedangkan untuk sarana seperti ruang kelas, buku pelajaran, perpustakaan dan laboratorium sudah terlengkapi dengan baik dan untuk kedepannya saya selalu mengusahakan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari sarana dan prasarana yang sudah ada ataupun yang masih terencana mbak.”²⁸

²⁵ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁶ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Moch Ilham, wawancara oleh peneliti, 16 April 2019, wawancara 8, transkrip.

²⁸ Wiwik Purwati, wawancara oleh peneliti, 28 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar siswa sudah cukup lengkap dan memadai, hal tersebut dapat didukung dengan adanya data sarana dan prasarana yang ada di SMP N 3 Jekulo Kudus.

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, maka sekolah harus terus mengembangkannya guna memudahkan guru dan siswa dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Karena sekolah merupakan pihak yang wajib dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga harus menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang telah dimiliki.

8) Kendala yang ada dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

”Kalau kendala yang berarti seperti siswa yang nakal atau tidak terkontrol ketika pembelajaran itu jarang sekali ditemui mbak. Hanya saja yang masih menjadi persoalan bagi kami guru-guru PAI ketika mengajar murid baru itu ada pada persoalan membaca al-Qur’an. Anak-anak kelas VII itu kalau belajar PAI ya minatnya sudah cukup bagus, hanya saja kalau ditunjuk membaca al-Qur’an itu takut dan tidak berani maju. Oleh karena itu biasanya kami guru-guru PAI sepakat setiap akan mengawali pembelajaran, siswa secara bergantian (*rolling*) harus membaca surat-surat pendek, yang lain menyimak dan jika ada yang salah, kita koreksi bersama.”²⁹

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk mengajar kelas VII mbak, kendala yang dirasakan oleh guru-guru PAI itu rata-rata sama yaitu mengenai membaca al-Qur’an. Memang tidak semuanya, karena banyak juga siswa yang sudah lancar

²⁹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

mengajinya, tapi hampir setengahnya itu belum bisa. Namanya juga anak baru jadi ya kami maklum, karena mungkin di rumah tidak terbiasa mengaji. Jadi ya itu memang menjadi tugas utama guru PAI, yang tadinya siswa-siswi tidak bisa mengaji, diharapkan nanti kalau naik kelas VIII atau maksimal lulus dari SMP N 3 Jekulo ini bisa mengaji dengan lancar. Oleh karena itu, biasanya sebelum masuk materi, anak-anak secara bergantian membaca juz amma atau juz 30 secara bergantian, agar terbiasa membaca ayat suci al-Qur'an."³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa sebagian siswa-siswi kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus masih kesulitan ketika disuruh membaca al-Qur'an. Padahal minat atau motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI bisa dikatakan cukup baik, hal itulah yang menjadi kendala dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu setiap akan mengawali pembelajaran, siswa secara bergantian ditunjuk untuk membaca surat-surat pendek, sedangkan siswa yang tidak membaca harus menyimak dan jika ada yang salah akan dikoreksi bersama.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah kesatuan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, dan atau adopsi, serta perilaku yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Di dalam keluarga itulah pendidikan kepada anak pertama kali diberikan oleh orang tua sebelum anak mengenal lembaga pendidikan lain atau biasa disebut sebagai lembaga pendidikan informal, karena dengan lingkungan keluargalah anak pertama kali berinteraksi. Dengan demikian, maka terbentuklah kepribadian atau akhlak anak, kebiasaan-kebiasaan serta tingkah laku yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola pendidikan orang tua yang baik dan suasana keluarga yang harmonis, menjadikan keadaan psikologis anak terkontrol. Hal ini akan mendukung proses belajar

³⁰ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

anak akan berjalan lancar, tenang, bersemangat, untuk belajar dan anak akan merasa diperhatikan dan juga termotivasi untuk belajar, begitupun sebaliknya. Selain itu, hal yang mendukung proses belajar anak adalah ketersediaan dan kenyamanan fasilitas belajarnya di rumah.

1) Kenyamanan tempat belajar dan kelengkapan fasilitas belajar dalam menunjang pembelajaran PAI siswa di rumah

Berikut hasil wawancara dengan Nabila Nurmasari siswi kelas VII F, SMP N 3 Jekulo Kudus:

“Tempat belajar saya di rumah bersih, terang dan nyaman bu. Selain itu juga saya bisa belajar dengan tenang di rumah karena tidak berisik. Untuk fasilitas belajar, saya disediakan orang tua saya cukup lengkap. Ada meja belajar yang khusus disediakan untuk saya sendiri dan ada rak buku juga. Sedangkan untuk penunjang pelajaran PAI, saya dibelikan beberapa buku oleh ibu saya seperti buku-buku tajwid, buku cerita tentang keteladan nabi dan sahabat-sahabatnya, al-Qur’an terjemah, laptop dan lain-lain.”³¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua Nabila Nurmasari, ibu Tuniyati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Fasilitas belajar Alhamdulillah sudah saya lengkapi mbak, ada meja belajar, rak buku, buku-buku PAI untuk penunjang pembelajaran Nabila. Banyak mbak, kadang juga kalau dia minta beberapa buku, saya lihat dulu kira-kira bermanfaat apa tidak bukunya, kalau memang itu bisa menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pelajarannya di sekolah, pasti saya belikan.”³²

Berikut hasil wawancara dengan Bachtiar Kholik kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Tempat belajar saya di rumah nyaman bu, karena bersih dan rapi. Tapi yang membuat saya terkadang tidak fokus belajar adalah karena rumah saya dekat dengan jalan raya, jadi agak kurang tenang dan sedikit

³¹ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

³² Tuniyati, wawancara oleh peneliti, 18 April 2019, wawancara 9, transkrip.

berisik. Untuk fasilitas belajar seperti meja belajar dan tempat belajar saya belum ada. Tempat belajarnya ya memang di tempat tidur. Untuk buku-buku penunjang pelajaran PAI selain dari buku LKS dan buku paket saya tidak punya bu.”³³

Berikut tambahan dari orang tua Bachtiar Kholik, ibu Kasrumi, beliau mengungkapkan bahwa: “Tempat belajar Bachtiar insyaallah nyaman mbak, karena saya selalu membersihkan dan merapikannya setiap hari. Tempat belajar yang saya maksud disini adalah kamarnya Bachtiar ya mbak, karena kalau untuk fasilitas meja belajar dan tempat belajar khusus sendiri memang belum ada. Dan untuk masalah buku-buku penunjang pembelajaran, saya belum pernah membelikan selain LKS, karena Bachtiarnya sendiri juga belum pernah minta beli buku. Kalau buku paket itu kan biasanya dipinjami dari sekolah.”³⁴

Berikut hasil wawancara dengan Aisyah Putri Anjani kelas VII E, ia mengungkapkan bahwa: “Tempat belajar saya di rumah nyaman dan lengkap bu. Ada meja belajar, rak buku, lampu belajar, dan lain-lain. Tetapi saya sering terganggu dengan adik saya yang masih kecil ketika belajar. Karena adik saya masih dua tahun, dia selalu mengganggu saya ketika belajar. Sedangkan kalau saya tutup pintu kamar untuk belajar dia selalu menangis. Jadi ya biasanya kalau saya mau belajar dengan tenang ya menunggu sampai adik saya tidur dulu.”³⁵

Berikut tambahan dari orang tua Aisyah Putri Anjani, ibu Anisatun, beliau mengungkapkan bahwa: “Tempat belajar Putri lumayan lengkap mbak, karena ada meja belajar, lampu belajar dan rak buku. Cuma kalau kenyamanan belajar dari yang saya amati memang dia sedikit terganggu karena adiknya. Dia kan punya adik kecil, dan lengket sama Putri, jadi kalau

³³ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip

³⁴ Kasrumi, wawancara oleh peneliti, 20 April 2019, wawancara10, transkrip

³⁵ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

Putri mau belajar itu adiknya pasti mengganggu. Dan tempat belajarnya juga sering diobrak-abrik sama adiknya, setiap hari saya membersihkan mbak.”³⁶

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tempat belajar di rumah siswa-siswi kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus rata-rata sudah bersih, terang dan nyaman, sehingga anak-anak dapat belajar dengan tenang ketika di rumah. Akan tetapi ada beberapa anak yang masih terganggu ketika belajar yaitu dikarenakan letak rumahnya yang dekat dengan jalan raya sehingga sedikit bising. Ada juga siswa yang merasa terganggu ketika belajar karena memiliki adik yang masih kecil, dan sering mengganggunya ketika belajar. Sementara untuk fasilitas belajar seperti meja belajar, lampu belajar, rak buku dan buku-buku penunjang pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI, beberapa siswa sudah tersedia dan terlengkapi dengan baik, meskipun ada juga siswa yang masih belajar di tempat tidur karena tidak memiliki meja belajar, dan tidak memiliki buku penunjang lain selain LKS dan buku paket yang diberikan dari sekolah.

2) **Kontrol orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah**

Berikut hasil wawancara dengan Arif Prasetyo kelas VII A, ia mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya tidak pernah mengontrol saya ketika belajar. Tetapi saya tetap belajar setiap malam. Dan orang tua saya juga jarang dan bahkan hampir tidak pernah memperhatikan waktu belajar saya di rumah, mungkin karena lelah bekerja di pabrik.”³⁷

Berikut tambahan dari orang tua Arif Prasetyo, ibu Suriyah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya memang tidak pernah mengontrol belajar anak di rumah mbak, karena kalau pagi sampai jam setengah tiga itu saya di pabrik, pulang langsung masak, nyuci, bersih-bersih rumah dan masih ngrumati mbahnya karena mbahnya Arif itu sudah sepuh jadi semuanya ya

³⁶ Anisatun, wawancara oleh peneliti, 22 April 2019, wawancara 11, transkrip.

³⁷ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

saya mbak. Selesai semua itu ya memang sampai maghrib, terus jamaah di mushola sampai isya', setelah itu pulang jamaah langsung istirahat jadi saya tidak sempat untuk mengontrol belajarnya Arif soalnya sudah capek seharian muter tidak ada istirahatnya.”³⁸

Selanjutnya wawancara dengan Moch Ilham Setiawan kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya jarang mengontrol bu, setiap hari saya belajar sendiri terkadang belajar dengan kakak saya. Cuma sesekali ibu bertanya, ada PR apa tidak, kalau ada kesulitan belajar coba tanya sama kakak, begitu bu. Tapi terkadang saya lebih sering tidak belajar kalau di rumah, soalnya ibu jarang memperhatikan waktu belajar saya. Biasanya hanya dilihat, kalau sudah masuk kamar ya berarti belajar, padahal terkadang saya di kamar bermain hp. Soalnya kalau kakak saya lagi ada banyak tugas juga kadang tidak sempat mengajari saya. Jadi saya lebih minat belajar kalau ditunggui ibuk dan dibantu atau diajari kakak saya.”³⁹

Berikut tambahan dari orang tua Moch Ilham Setiawan, ibu Endang Susilowati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang mbak kalau mengontrol anak-anak saya, soalnya saya itu dagang jadi pulangny sampai sore-sore, kalau malam ya capek langsung tidur. Selain itu juga saya kan hanya lulusan SD jadi tidak begitu paham pelajaran anak sekarang yang sulit-sulit mbak. Paling-paling saya hanya menanyakan ada PR apa tidak di sekolah, kalau memang ada PR saya menyuruh Ilham belajar sama kakaknya yang lebih tahu pelajaran adiknya dan kalau tidak begitu capek saya hanya menunggui dia belajar sebentar.”⁴⁰

Selanjutnya wawancara dengan Nabila Nurmasari kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

³⁸ Suriyah, wawancara oleh peneliti, 23 April 2019, wawancara 12, transkrip.

³⁹ Moch Ilham, wawancara oleh peneliti, 16 April 2019, wawancara 8, transkrip

⁴⁰ Endang Susilowati, wawancara oleh peneliti, 24 April 2019, wawancara 13, transkrip.

“Ibu saya selalu mengontrol dan memperhatikan waktu belajar saya bu. Biasanya setiap habis isya’ sampai jam sembilan malam saya harus belajar dan *handphone* saya diminta sama ibuk. Selesai belajar baru hp saya dikembalikan. Ibu biasanya bertanya ada PR apa tidak, bagaimana tadi belajarnya di sekolah, ada kendala atau tidak, PR yang tugas kemarin malam dapat nilai berapa, begitu setiap hari bu.”⁴¹

Berikut tambahan dari orang tua Nabila Nurmasari, ibu Tuniyati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau mengontrol kegiatan belajar anak dan memantau atau memperhatikan waktu belajarnya itu hampir setiap hari saya lakukan mbak. Karena kan saya kebetulan ibu rumah tangga, jadi ya waktu saya lebih banyak di rumah memang mengurus suami dan anak-anak. Jadi dalam hal memantau kegiatan belajar anak di rumah ya memang sudah tugas saya. Kalau di sekolah kan sudah dibimbing dan dididik bapak ibu guru, jadi kalau di rumah ganti tugas kita. Soalnya kalau di sekolah anak sudah diajar banyak materi dan praktek begini begitu sama bapak ibu guru, sementara di rumah orang tua tidak mau tahu ya ndak bisa. Bisa-bisa ya anak kalau di sekolah teorinya pinter, kalau di rumah prakteknya nol besar. Jadi antara pihak keluarga dan sekolah memang harus bekerja sama dalam hal pendidikan anak.”⁴²

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang sibuk bekerja seperti berdagang, pabrik, produksi jajan, dan lain-lain lebih jarang atau bahkan hampir tidak pernah mengontrol kegiatan belajar dan memperhatikan waktu belajar siswa ketika di rumah. Alasannya, rata-rata adalah karena mereka capek setelah bekerja seharian, jadi kalau malam langsung istirahat tanpa memantau putra-putrinya belajar. Namun ada juga orang tua yang sadar betul akan tugas dan kewajibannya sebagai orang

⁴¹ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴² Tuniyati, wawancara oleh peneliti, 18 April 2019, wawancara 9, transkrip.

tua yang tidak hanya menyerahkan pendidikan anak ke sekolah saja, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan belajar anak ketika di rumah. Meskipun demikian motivasi belajar anak juga berbeda-beda. Ada yang tetap semangat belajar meski tidak dikontrol atau dipantau orang tua, dan ada juga yang tidak mau belajar jika tidak ditemani dan diperhatikan oleh orang tua di rumah.

3) Upaya orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak untuk terus semangat belajar

Berikut hasil wawancara dengan Bachtiar Kholik kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Orang tua saya memang tidak pernah menunggui dan mengajari saya ketika belajar, tapi ibu selalu mengontrol kegiatan belajar saya. Kalau saya ada PR ibu selalu menyuruh saya mengerjakan dan kalau saya mengeluh tidak bisa ibu biasanya mengantarkan saya ke rumah teman yang lebih pintar untuk belajar kelompok. Ibu juga sering menasehati saya kalau belajar itu penting, katanya kalau mau sukses harus belajar yang rajin bu.”⁴³

Berikut tambahan dari orang tua Bachtiar Kholik, ibu Kasrumi, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau mengajari Bachtiar mengerjakan PR itu sangat jarang mbak, karena kalau malam itu saya membuat jajanan pasar, terus paginya diantar ke toko-toko. Sementara kalau Bachtiar belajar kan malam, jadi ya tidak ada waktu untuk menunggui dia belajar. Cuma biasanya kalau dia pulang sekolah saya tanya ada PR atau tidak, kalau ada malamnya saya yang *ngopyaki* dia untuk belajar, tapi ya tidak saya tunggu. Dan kalau dia ada tugas kelompok, pasti saya antar ke rumah temannya soalnya kan rumah saya dekat jalan raya, jadi dia kemana-mana saya antar.”⁴⁴

Berikut hasil wawancara dengan Aisyah Putri Anjani, kelas VII E, ia mengungkapkan bahwa:

⁴³ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip.

⁴⁴ Kasrumi, wawancara oleh peneliti, 20 April 2019, wawancara10, transkrip

“Ibu selalu memotivasi saya untuk belajar dan jika ada PR ibu langsung menyuruh saya mengerjakan dan menunggui saya ketika belajar sampai selesai, kalau adik tidak rewel. Kalau saya malas belajar, tidak mengerjakan PR atau nilai saya turun ibu selalu memarahi saya.”⁴⁵

Berikut tambahan dari orang tua Aisyah Putri Anjani, ibu Anisatun, beliau mengungkapkan bahwa: “Menyuruh Putri belajar kelompok, mengerjakan PR, dan memberikan motivasi kepada anak untuk terus semangat belajar itu setiap hari mbak. Kalau masalah pelajaran dan pendidikan anak itu saya paling cerewet. Soalnya bagi saya pendidikan itu sangat penting untuk anak-anak saya. Soalnya saya maunya Putri itu sukses, tidak hanya jadi buruh pabrik seperti ibunya. Setiap hari saya mengontrol dia belajar dan mengerjakan PR, saya memang agak tegas kalau dia malas belajar atau nilainya turun, itu demi masa depan dia mbak.”⁴⁶

Berikut hasil wawancara dengan Arif Prasetyo kelas VII A, ia mengungkapkan bahwa: “Ibu saya sangat jarang menyuruh saya belajar kelompok, mengerjakan PR, dan memotivasi saya untuk semangat belajar. Ibu saya hanya memfasilitasi keperluan saya tapi tidak pernah memperhatikan saya belajar atau tidak.”⁴⁷

Berikut tambahan dari orang tua Arif Prasetyo, ibu Suriyah, beliau mengungkapkan bahwa: “Saya memang sangat jarang menyuruh Arif belajar kelompok, mengerjakan PR, dan memotivasinya untuk belajar mbak. Karena saya sendiri juga tidak tahu dia ada tugas atau tidak, ada kegiatan belajar kelompok atau tidak, yang penting kalau saya lihat dia sudah belajar ya sudah. Soalnya saya jarang bertanya

⁴⁵ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

⁴⁶ Anisatun, wawancara oleh peneliti, 22 April 2019, wawancara 11, transkrip.

⁴⁷ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

mengenai perkembangan dia di sekolah dan tugas-tugasnya.”⁴⁸

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa orang tua yang sadar betul akan pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua yang demikian selalu mendukung dan memotivasi anaknya untuk terus semangat belajar dan selalu ingin tahu perkembangan belajar anaknya ketika di sekolah. Bahkan ada orang tua yang dengan tegas memarahi anaknya ketika malas belajar, tidak mengerjakan PR dan nilainya di sekolah turun. Tetapi ada juga orang tua yang bahkan tidak pernah bertanya anaknya ada PR atau tidak, ada tugas kelompok atau tidak, anaknya mau belajar atau tidak orang tua tidak tahu, dan rata-rata orang tua yang seperti ini hanya memfasilitasi keperluan belajar anaknya, tanpa tahu perkembangan dan motivasi belajar anaknya seperti apa.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga butuh melakukan aktivitas dengan orang lain di lingkungan ia tinggal. Begitupun dengan anak didik yang selain melakukan interaksi dengan keluarga dan sekolah, mereka juga harus berinteraksi dengan lingkungan masyarakat seperti, teman-teman sebayanya, tetangga, guru ngaji, dan lain-lain. Hal tersebut diperlukan guna mendukung proses belajar anak didik.

1) Kelompok belajar bersama teman-teman di sekitar tempat tinggal siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus.

Berikut hasil wawancara dengan Aisyah Putri Anjani siswi kelas VII E, ia mengungkapkan bahwa: “Saya tidak punya teman belajar kelompok kalau di lingkungan tempat tinggal bu, karena teman-teman saya selalu mengajak bermain. Mereka sering mengajak saya bermain, tapi ibu melarang. Saya baru boleh bermain kalau PR saya sudah selesai. Dan kalau belajar kelompok, saya biasanya belajar dengan teman-teman

⁴⁸ Suriyah, wawancara oleh peneliti, 23 April 2019, wawancara 12, transkrip.

sekolah saya. Diatur jadwal, tempat belajarnya bergantian dan jika ada kesulitan kami saling berdiskusi.”⁴⁹

Berikut hasil wawancara dengan Arif Prasetyo siswa kelas VII A, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya punya teman belajar kelompok di lingkungan tempat tinggal saya. Saya sendiri selalu belajar meskipun orang tua tidak tahu kegiatan belajar saya. Saya dan teman-teman biasanya belajar kelompok saat malam hari setelah pulang mengaji bersama di mushola. Meskipun kebanyakan dari kami tidak satu kelas, tapi kami sangat akrab sehingga selalu bermain dan belajar bersama. Ketika ada kesulitan, teman yang sudah bisa mengajari teman yang belum bisa.”⁵⁰

Berikut hasil wawancara dengan Nabila Nurmasari siswi kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya punya banyak teman bermain di lingkungan tempat tinggal saya, tapi kami jarang belajar kelompok bersama. Saya lebih sering belajar kelompok dengan teman-teman sekelas saya, karena itu akan lebih memudahkan kami dalam membahas pelajaran atau tugas sekolah. Karena teman-teman saya di rumah rata-rata berbeda sekolah, jadi kalau kita belajar bersama kurang nyambung dan kadang tidak sama materinya.”⁵¹

Berikut hasil wawancara dengan Bachtiar Kholik siswa kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat jarang belajar kelompok bu, saya biasanya belajar sendiri di rumah. Saya juga jarang keluar rumah, karena rumah saya dekat dengan jalan raya jadi rata-rata tetangga di lingkungan saya lumayan tertutup. Pulang sekolah ya langsung di rumah, bermain, belajar dan menghabiskan waktu sehari-hari di rumah. Kalau memang ada kesulitan belajar baru saya tanya ke teman saya lewat *whatsapp*, bertanya

⁴⁹ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

⁵⁰ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

⁵¹ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

dengan kakak atau diantar ibu ke rumah teman saya untuk bertanya tugas yang sulit dan belum jelas.”⁵²

Berikut hasil wawancara dengan Moch Ilham Setiawan siswa kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa: “Saya tidak pernah belajar kelompok mengenai tugas sekolah kecuali memang disuruh bapak/ibu guru untuk mengerjakan tugas kelompok, baru saya belajar kelompok, dan itupun pasti dengan teman sekelas. Selain itu teman-teman di lingkungan tempat tinggal saya juga selalu mengajak bermain bu.”⁵³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa ada yang memiliki teman bermain sekaligus menjadi teman belajar kelompok di rumah atau di lingkungan masyarakat tetapi ada juga yang memiliki banyak teman bermain tetapi dalam hal belajar kelompok mereka justru selalu mengganggu temannya. Beberapa siswa juga ada yang memilih belajar kelompok dengan teman sekelas dibanding dengan teman di lingkungan masyarakat. Alasannya karena belajar dengan teman sekelas lebih nyaman karena sama materinya yang sedang dipelajari dan didiskusikan. Tetapi ada juga yang lebih nyaman dengan teman di lingkungan masyarakat meskipun tidak satu kelas sehingga tidak sama materi yang sedang dipelajari atau bahkan beda sekolah, hal tersebut dikarenakan ia memiliki teman-teman yang selalu mendukung satu sama lain, tidak hanya kompak ketika bermain tetapi juga kompak ketika diajak belajar kelompok.

2) **Kondisi teman-teman di lingkungan masyarakat dalam memberikan semangat belajar**

Berikut hasil wawancara dengan Aisyah Putri Anjani siswi kelas VII E, ia mengungkapkan bahwa: “Tidak. Teman-teman di lingkungan tempat tinggal saya selalu mengajak bermain meskipun di waktu belajar. Saya juga sering bermain dengan mereka tetapi saat waktu belajar saya pulang dan belajar sendiri.

⁵² Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip.

⁵³ Moch Ilham, wawancara oleh peneliti, 16 April 2019, wawancara 8, transkrip

Teman-teman di lingkungan masyarakat saya tidak ada yang memotivasi untuk belajar, sehingga yang lebih memotivasi saya untuk terus belajar adalah teman-teman di lingkungan sekolah.”⁵⁴

Berikut hasil wawancara dengan Arif Prasetyo siswa kelas VII A, ia mengungkapkan bahwa:

“Ya. Teman-teman di lingkungan tempat tinggal saya saling memotivasi satu sama lain. Kami selalu bermain bersama, tapi saat waktunya belajar kami juga belajar bersama. Jadi kami selalu belajar tepat waktu dan bermain pada waktunya.”⁵⁵

Berikut hasil wawancara dengan Nabila Nurmasari siswi kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Ada teman di lingkungan tempat tinggal yang memotivasi saya untuk rajin belajar. Namanya Dinis Riska Ristiani bu. Dulu waktu masih SD kami satu kelas dan peringkat kami juga selalu saingan. Kalau saya peringkat 1 dia peringkat 2, kalau saya peringkat 2 dia peringkat 1. Tapi ketika lulus, kami tidak sekolah di SMP yang sama. Saya di SMP N 3 Jekulo, dia di SMP N 2 Jekulo. Dia salah satu yang memotivasi saya untuk rajin belajar. Meskipun saya tidak punya kelompok belajar di lingkungan tempat tinggal saya, tapi ketika ada kesulitan saya selalu bertanya ke Dinis, begitupun sebaliknya bu. Kami saling memotivasi satu sama lain.”⁵⁶

Berikut hasil wawancara dengan Bachtiar Kholik siswa kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak tahu teman-teman di lingkungan tempat tinggal saya ada yang memotivasi saya untuk semangat belajar atau tidak. Karena saya jarang keluar rumah dan

⁵⁴ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

⁵⁵ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

⁵⁶ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

saya juga jarang berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal saya.”⁵⁷

Berikut hasil wawancara dengan Moch Ilham Setiawan siswa kelas VII F, ia mengungkapkan bahwa: “Saya tidak punya teman yang memotivasi untuk semangat belajar di lingkungan tempat tinggal saya, karena mereka selalu mengajak bermain. Teman-teman yang memotivasi saya dalam hal belajar justru adalah teman-teman di sekolah dan keluarga saya.”⁵⁸

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak memiliki teman yang dapat memotivasi atau mendorong minat belajarnya karena sama-sama saling mengingatkan untuk belajar. Teman yang seperti ini adalah teman yang bisa membagi waktu antara belajar dan waktu bermain, dan mereka sadar betul dengan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Tetapi ada juga siswa yang meskipun di sekolah teman-temannya memberi dampak positif, selalu mengerjakan tugas bersama tetapi ketika di lingkungan masyarakat teman-temannya selalu mengajak bermain dan bahkan mengganggu teman yang hendak belajar. Ini juga memiliki dampak yang buruk bagi motivasi belajar siswa karena terpengaruh untuk terus bermain dengan teman-teman di tempat tinggalnya. Sehingga ada siswa yang termotivasi belajar karena teman sekolahnya, dan ada juga yang termotivasi belajar karena teman di lingkungan tempat tinggalnya.

3) Teman pergaulan, akhlak, dan prestasi siswa di lingkungan masyarakat

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Machwiyah, guru ngaji Aisyah Putri Anjani (VII E) dan Nabila Nurmasari (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Putri dan Nabila sejak kecil ngaji dengan saya mbak. Jadi insyaallah kalau ditanya masalah teman pergaulan, akhlak dan prestasinya saya tahu, karena ibu mereka

⁵⁷ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip.

⁵⁸ Moch Ilham, wawancara oleh peneliti, 16 April 2019, wawancara 8, transkrip

juga sering ngobrol-ngobrol dan konsultasi dengan saya. Putri dan Nabila temannya banyak kalau di desa. Kebetulan juga keduanya itu rumahnya dekat dengan saya. Jadi tiap pulang sekolah itu yang saya lihat mereka langsung istirahat karena kalau siang tidak pernah keluar rumah, baru sorenya biasanya mereka kumpul saling jemput teman yang satu dan yang lain, setelah itu kumpul di rumah si A atau si B untuk bermain bersama. Kalau sudah masuk jam lima anak-anak pulang terus mandi setelah itu ngaji disini sama-sama. Kalau untuk akhlak, Alhamdulillah Putri dan Nabila anaknya baik, perilakunya sama orang tua juga sopan santun, ngajinya juga sudah sampai al-Qur'an semua, lancar dan bagus bacaan tajwidnya. Kalau dikasih tahu juga nurut anaknya. Kalau di lingkungan masyarakat, prestasinya juga terkenal baik mbak, Putri dan Nabila itu termasuk pintar dibanding dengan teman-temanyang lain.”⁵⁹

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Yoney Syukron, guru ngaji Bachtiar Kholik (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Bachtiar dari yang saya amati sepertinya tidak begitu punya banyak teman mbak. Karena saya jarang melihat dia kumpul dengan teman-temannya. Setiap mengaji juga dia diantar jemput ibunya, mklum ya karena rumah dan tempat ngaji juga dekat jalan raya jadi orang tuanya mungkin khawatir. Kalau di tempat ngaji temannya banyak, tapi yang saya amati tidak ada yang satu sekolah dengannya. Mengenai pergaulan dan akhlaknya Alhamdulillah Bachtiar anaknya tidak *neko-neko*. Ngaji al-Qur'annya sudah lancar dan hampir khatam. Anaknya *tawadhu'* kalau sama orang yang lebih tua. Meskipun dia jarang berinteraksi dengan lingkungan sosial di masyarakatnya, tapi insyaallah dia anak yang baik kok mbak.”⁶⁰

⁵⁹ Siti Machwiyah, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 14, transkrip.

⁶⁰ Yoney Syukron, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 15, transkrip.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlisin, guru ngaji Arif Prasetyo (VII A) dan Moch Ilham Setiawan (VII F), beliau mengungkapkan bahwa: “Arif Prasetyo anaknya mudah bergaul, temannya juga banyak. Biasanya kalau pulang ngaji saya perhatikan mereka janji-janji untuk mengerjakan tugas bersama, meskipun rata-rata mereka tidak satu sekolah tapi selalu kompak. Kalau siang atau sore hari kebetulan ketemu juga mainnya sama teman-teman ngajinya. Mereka anak-anak yang manut mbak walaupun cowok, soalnya tahu betul waktunya main ya main, waktunya belajar ya belajar dan ngajinya tidak pernah telat. Akhlakunya terpuji, mandiri dan setiap saya beri hafalan-hafalan fasholatan juga selalu bisa meskipun agak pendiam memang anaknya. Sedangkan untuk Ilham ini tidak jauh berbeda dengan Arif, hanya saja dia lebih kurang sosialisasinya dengan teman-teman. Teman-teman pergaulannya di masyarakat tidak terlalu banyak, berbeda dengan Arif. Biasanya kalau selesai ngaji ya langsung pulang sama kakaknya, jarang berkumpul dengan teman-temannya. Tapi tidak tahu kalau di sekolah, mungkin temannya banyak dan Ilham lebih nyaman dengan teman di sekolah daripada di lingkungan tempat tinggal. Karena meskipun SMP nya satu sekolah juga Arif dan Ilham dari yang saya amati memang tidak terlalu dekat, hanya tegur sapa biasa saja. Untuk akhlak dan ngajinya, Ilham sama kok seperti Arif, sama baiknya.”⁶¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teman pergaulan, akhlak, dan prestasi siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus di lingkungan masyarakat rata-rata sudah baik. Mereka dapat memilih teman bergaul sesuai dengan kondisinya. Ketika teman di lingkungan masyarakat selalu mengajak bermain dan malas untuk diajak belajar, maka mereka hanya mau ikut bermain saja. Ketika waktunya belajar mereka pulang dan belajar sendiri di rumah. Berbeda dengan siswa yang memiliki teman yang kompak diajak bermain maupun belajar,

⁶¹ Mukhlisin, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 16, transkrip.

teman seperti inilah yang dapat diajak bekerja sama dan memberi motivasi untuk meningkatkan minat belajarnya. Akhlak siswa juga sudah baik, sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh masing-masing guru ngaji, beliau mengungkapkan bahwa anak-anak ngaji al Qur'annya lancar, sudah tahu unggah-ungguh atau bersikap santun dengan orang tua, tawadhu' kepada guru yang mengajarnya dan mendengarkan ketika dikasih tahu.

4) Upaya orang tua dari siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus dalam mendukung pendidikan anak khususnya untuk praktek PAI atau mengaji di lingkungan masyarakat

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Machwiyah, guru ngaji Aisyah Putri Anjani (VII E) dan Nabila Nurmasari (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Mengenai dukungan atau motivasi dari orang tua sudah pasti ada mbak. Karena Putri dan Nabila selalu rajin mengaji, tidak pernah absen kecuali kalau sedang menstruasi. Itupun ibu mereka yang datang kesini langsung memintakan ijin kepada saya. Keduanya juga ngajinya sudah sangat lancar, jadi kalau tidak ada dukungan dan motivasi dari orang tua tentunya akan sulit. Selain itu dari yang saya tahu prestasi mereka berdua di sekolah juga lumayan baik. Jadi bisa dikatakan baik dalam pendidikan formal (di sekolah) maupun pendidikan informal (ngaji), tentunya ada campur tangan atau dukungan positif dari orang tua anak.”⁶²

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Yoney Syukron, guru ngaji Bachtiar Kholik (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Orang tua Bachtiar dari yang saya amati, beliau mendukung pendidikan anaknya mbak. Karena setiap mengaji biasanya diantar ibunya naik sepeda motor. Kalau orang tua tidak mendukung atau cuek dengan pendidikan anak, apalagi ini pendidikan non formalnya (ngaji) pasti orang tua membiarkan dan tidak berkenan

⁶² Siti Machwiyah, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 14, transkrip.

mengantarkan. Apalagi orang tua juga memiliki kesibukan masing-masing. Jadi menurut saya, ketika anak mengalami kesulitan atau kendala belajar (dalam bentuk apapun itu) dan orang tua masih mau terlibat meskipun sedikit, itu artinya orang tua masih memiliki kepedulian dan mampu memberikan motivasi belajar kepada anaknya.”⁶³

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlisin, guru ngaji Arif Prasetyo (VII A) dan Moch Ilham Setiawan (VII F), beliau mengungkapkan bahwa: “Arif dan Ilham, dua anak ini sedikit berbeda mbak. Bedanya, kalau Arif orang tuanya memang jarang mengontrol, jarang menanyakan perkembangan anaknya selama ngaji dengan saya. Ketika saya tanya anaknya juga dia bilang kalau orang tuanya sibuk bekerja jadi tidak sempat mengontrol. Tapi baiknya, Alhamdulillah Arif ini anaknya sangat baik. Meskipun tidak ada yang *ngopyaki* tapi semangat belajarnya sangat luar biasa. Ngajinya pintar, lancar, dan sekolahnya juga Alhamdulillah prestasinya baik, saya sering Tanya ke teman-temannya. Jadi Arif itu anaknya bisa mandiri dan semangat belajar meskipun tanpa disuruh oleh oarng tua. Sedangkan untuk Ilham, orang tuanya dari awal sudah titip ke saya mbak. Ibunya bilang kalau memiliki kesibukan sendiri, sehingga mungkin tidak sempat untuk mengontrol belajar atau mengajari Ilham mengaji di rumah. Sehingga ibunya memberikan amanah kepada saya selaku guru ngajinya untuk terus membimbing dan memberikan motivasi kepada Ilham untuk tidak malas-malasan ketika belajar atau ngaji.”⁶⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung atau memberikan motivasi positif terhadap kegiatan belajar anak di lingkungan masyarakat (ngaji). Hal ini dapat dilihat dari orang tua yang selalu mengantar anak pergi ngaji setiap hari, mengontrol dan

⁶³ Yoney Syukron, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 15, transkrip.

⁶⁴ Mukhlisin, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 16, transkrip.

mengajari ngaji anak ketika di rumah. Namun ada juga orang tua yang tidak memiliki waktu untuk anak, sehingga memberikan amanah kepada guru ngaji untuk membimbing putra-putrinya selama belajar kepada beliau.

2. Peran lingkungan pendidikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Jekulo Kudus

a. Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Tugas guru di sekolah sangat ditentukan oleh tujuan pengajaran, namun demikian guru juga tetap berperan dalam menciptakan situasi motivasional dalam belajar. Karena situasi yang demikian memungkinkan situasi pembelajaran yang kondusif.

Motivasi juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam melaksanakan aktivitas belajar, motivasi sangat penting untuk dimiliki siswa karena untuk menambah semangat siswa dalam belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa mengikuti pembelajaran, apakah siswa aktif di kelas, mendengarkan guru ketika mengajar atau justru bicara sendiri dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1) Keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh tentang keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran PAI di kelas:

“Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI itu belum merata mbak, maksudnya ada anak yang aktif ada juga yang belum aktif. Biasanya siswa yang aktif itu adalah anak-anak yang berprestasi, sedangkan yang lain itu masih kurang aktif. Namun ada juga siswa yang belum berprestasi tapi aktif mengikuti pembelajaran. Dan juga biasanya siswa yang aktif itu

anak-anak yang memiliki minat dengan materi yang saya ajarkan.”⁶⁵

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa: “Masalah keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI sudah bisa dibilang cukup aktif mbak, namun juga ada beberapa siswa yang kurang aktif. Anak-anak perempuan lebih aktif jika dibandingkan dengan yang laki-laki. Terkadang siswa yang mengerti tentang materi yang saya ajarkan itu aktif dan saat tidak mengerti dengan materinya berubah menjadi kurang aktif, bahkan terkadang kurang memperhatikan.”⁶⁶

Berikut pernyataan dari Arif Prasetyo siswa kelas VII A, mengungkapkan bahwa:

“Kalau masalah aktif saat pembelajaran PAI saya sendiri kadang aktif kadang juga tidak aktif bu, biasanya saat materi pelajarannya mudah dan saya tahu, maka saya jadi semangat dan aktif bu.”⁶⁷

Untuk selanjutnya, Nabila Nurmasari memberikan penjelasan tentang pendapatnya:

“Iya bu, saya paling senang kalau disuruh maju atau ditanya sesuatu oleh bu Mun, karena saya tidak betah disuruh duduk anteng lama-lama, jadi kalau bu Mun bertanya kepada kami siapa yang berani maju, kalau saya bisa pasti langsung maju, kadang juga berebut dengan teman-teman yang lain. Selain itu saya juga sering menjawab pertanyaan bu Mun yang ditujukan kepada kami.”

Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI belum maksimal. Karena masih ada beberapa siswa yang belum aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif adalah siswa yang mengerti tentang materi yang diajarkan, sedangkan siswa yang kurang mengerti dengan materi menjadi

⁶⁵ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁶ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶⁷ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

kurang aktif. Selain itu, partisipasi guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa juga sangat membantu siswa untuk aktif. Karena siswa yang semula pasif, ketika guru sering bertanya atau menunjuk siswa untuk berpendapat ataupun maju ke depan kelas, lama-lama siswa tersebut pasti akan terbiasa dan menjadi aktif.

2) Tindakan guru terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana tindakan guru terhadap siswa yang minat atau motivasinya kurang dan kurang aktif saat mengikuti pembelajaran PAI? Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tindakan saya ketika ada siswa yang kurang minat dan kurang aktif saat pembelajaran, saya tidak menegur secara langsung. Pertama saya dekati dulu, kemudian saya menyuruh belajar atau menjawab pertanyaan dengan menyebut namanya. Memberi pertanyaan sebagai pancingan agar aktif, menguatkan siswa bahwa materi yang akan dipelajari ini sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.”⁶⁸

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S. Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa: “Yang saya lakukan saat ada siswa yang kurang minat dan kurang aktif saat pembelajaran yaitu dengan memperhatikan siswa tersebut mbak, saat saya mengajukan pertanyaan yang saya dahulukan untuk menjawab adalah siswa yang kurang aktif tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, saya menyelengi dengan permainan agar siswa tidak jenuh dan bosan, serta menggunakan metode yang tepat terkait dengan kondisi semangat belajar siswa.”⁶⁹

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas

⁶⁸ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁹ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

VII di SMP N 3 Jekulo Kudus. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa motivasi belajar PAI siswa masih kurang maksimal. Karena pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Bahkan ada beberapa siswa yang main-main sendiri dan mengganggu temannya yang sedang konsentrasi belajar. Hal tersebut mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi gaduh dan kurang fokus.⁷⁰

Dari pernyataan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar PAI siswa masih kurang maksimal. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang membuat gaduh di dalam kelas dan masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi.

3) Peran sekolah dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus

a) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam ulangan

Untuk mengetahui bagaimana cara guru meningkatkan kedisiplinan ketika ulangan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI menjelaskan:

“Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan unsur penting bagi siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Ketika ada siswa yang menyontek saya temui dalam ulangan itu berarti motivasi belajar siswa tidak semuanya tinggi, masih ada yang kesadaran belajarnya rendah sehingga menimbulkan kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Oleh karena itu saya memang sangat menegakkan dan menegakkan kedisiplinan serta memberikan pengarahan yang baik mbak. Caranya, setiap akan ulangan saya memberikan peraturan kepada siswa bahwa ketika saatnya mengerjakan soal dan saya melihat anak yang menyontek atau bertukar

⁷⁰ Hasil observasi pada tanggal 4 April 2019.

jawaban, kertasnya akan saya ambil dan saya sobek. Yang artinya berarti nilai ulangannya adalah kosong.”⁷¹

Selanjutnya penulis meminta penjelasan kembali kepada ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa:

“Menegakkan disiplin dalam ulangan dapat bermanfaat untuk menutup kesempatan menyontek mbak. Karena siswa dihadapkan pada keharusan menjawab pertanyaan dalam ulangan semata-mata atas hasil persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Jadi kalau siswa tidak belajar ya berarti dia tidak bisa mengerjakan. Selain itu juga setiap akan ulangan, anak-anak saya suruh membuat pernyataan di atas lembar jawaban bahwa anak tersebut tidak akan menyontek dan mengerjakan dengan sejujur-jujurnya. Jadi ketika masih ada yang melanggar dan ketahuan oleh saya, maka yang berhak mengambil hasil ulangannya adalah orang tuanya ke sekolah. Dan Alhamdulillah dengan menerapkan itu anak-anak jarang saya temui meyontek ketika ulangan.”⁷²

Didukung dengan pendapat Nabila Nurmasari selaku siswi kelas VII F SMP N 3 Jekulo Kudus yang diajar oleh ibu Dra. Munawaroh, ia menjelaskan bahwa:

“Ibu Munawaroh ketika mengajar baik, tidak pernah marah, dan ketika ada teman yang mengalami kesulitan kita diwajibkan saling membantu. Yang sudah bisa mengajari yang tidak bisa, dan yang belum bisa juga tidak boleh malu minta tolong ke teman yang lain. Bu Munawaroh menerapkan peraturan seperti itu kalau di kelas bu. Tetapi ketika sedang ada ulangan bu Munawaroh menjadi sangat tegas. Karena bu Munawaroh membuat peraturan, saat ulangan ada yang mencontek dan ketahuan oleh bu Munawaroh,

⁷¹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

⁷² Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

kertasnya diambil, disobek, dan dikasih nilai nol bu. Dan baru dapat nilai ketika mengikuti ulangan kembali. Baik yang menyontek ataupun yang memberi contekan semuanya dikasih nilai nol sama bu Munawaroh.”⁷³

Untuk selanjutnya, pendapat ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd didukung oleh Arif Prasetyo siswa kelas VII A SMP N 3 Jekulo Kudus, ia menjelaskan bahwa:

“Bu Farid ketika ulangan, tidak berkomentar apapun bu. Hanya duduk di meja guru dan mengamati siswa mengerjakan soal. Kalau ada siswa yang mencontek, bu Farid juga diam tidak marah. Hanya sekali saja menegur, dan kalau untuk kedua kalinya masih mncontek atau tanya teman, bu Farid diam saja tetapi langsung menulis nama anak yang mencontek tadi dan ketika nanti pembagian nilai hasil ulangan, anak yang mencontek tidak akan dipanggil namanya. Dan tidak akan tahu hasil ulangannya kalau orang tuanya tidak datang ke kantor menemui beliau bu. Maka dari itu, teman-teman tidak ada yang berani mencontek ketika ulangan. Takut kalau melibatkan orang tua dan sampai diminta datang ke sekolah bu.”⁷⁴

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ulangan mata pelajaran PAI, guru sudah menerapkan dan menegaskan kedisiplinan pada diri anak untuk tidak mencontek dan mengerjakan sendiri soal ulangan sesuai dengan kemampuannya. Hanya saja cara yang digunakan masing-masing guru berbeda. Ada yang setiap akan ulangan guru memberikan peraturan kepada siswa bahwa ketika saatnya mengerjakan soal dan guru melihat ada anak yang mencontek atau bertukar jawaban,

⁷³ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

⁷⁴ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

kertasnya akan diambil dan disobek. Yang artinya berarti nilai ulangannya adalah kosong.

Ada juga guru yang sebelum mengerjakan ulangan, siswa diminta membuat pernyataan di atas lembar jawaban bahwa anak tersebut tidak akan mencontek dan mengerjakan dengan sejujurnya. Jadi ketika masih ada yang melanggar dan ketahuan oleh guru, maka yang berhak mengambil hasil ulangannya adalah orang tua atau wali siswa ke sekolah. Dua cara tersebut merupakan contoh penegakan kedisiplinan dalam ulangan yang dianggap efektif dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena terbukti dengan adanya aturan dari guru PAI tersebut, sangat jarang siswa yang mencontek dan hasil ulangan rata-rata sudah memenuhi KKM yang ada.

b) Memberi *reward and punishment* pada siswa

Imbalan dan hukuman adalah dua kata yang memiliki arti berlawanan. Namun keduanya sama-sama dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Seringkali pada kegiatan belajar mengajar, pendidik hanya menggunakan hukuman bagi siswa-siswinya yang dianggap bersalah. Terkadang hukuman tersebut sering melebihi kapasitas kesalahan yang dilakukan oleh siswa, sehingga memberikan kesan bahwa hukuman tersebut hanya untuk melukai perasaan siswa. Hal ini justru akan membuat anak merasa jatuh harga diri dan mentalnya. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada siswa, begitupun dengan pemberian penghargaan atau *reward* kepada siswa yang tidak boleh dilakukan secara berlebihan.

Untuk mengetahui bagaimana cara guru memberikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) kepada siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, ibu Dra. Munawaroh selaku guru PAI menjelaskan:

“Saya biasanya kalo ada anak yang jahil atau mengganggu teman di kelas, melakukan kesalahan seperti tidur saat pelajaran atau bicara sendiri saat guru menerangkan, kalau baru sekali anak melakukan kesalahan-kesalahan tersebut masih saya maklumi. Atau biasanya saya sindir-sindir sedikit agar anak yang melakukan kesalahan tadi tahu, bahwa yang disindir dan dimaksud bu guru tadi adalah saya, sehingga anak-anak akan sungkan dengan sendirinya. Tapi jika siswa masih melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, saya pasti menegurnya dengan lembut agar si anak tidak tersinggung dengan teguran saya. Memberi tahu siswa bahwa perbuatannya itu termasuk tidak baik dan dapat merugikan teman yang lain. Dan sampai ketiga kali anak masih mengulagi, saya akan memberikan hukuman yang proporsional tentunya mbak, sesuai dengan apa yang diperbuat. Sehingga akan menimbulkan efek jera dan dapat menumbuhkan motivasi anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Begitupun ketika ada anak yang melakukann suatu kebaikan, misal saya melihat ada anak memungut sampah meskipun tidak disuruh, saya memberikan nilai bagus pada penilaian sikap si anak dan memujinya dengan kata-kata. Apalagi pada mata pelajaran PAI ada banyak materi yang kaitannya dengan kebersihan lingkungan, ketika anak mampu peduli dengan lingkungan, berarti motivasi belajar PAI siswa tinggi dan siswa telah mampu mengamalkan dari apa yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁵

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada anak yang melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan PR PAI di rumah, saya diamkan dulu. Tapi nanti setelah selesai pembelajaran dan semua siswa yang lain pulang,

⁷⁵ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

saya minta si anak untuk tidak pulang terlebih dahulu. Saya tunggu dia mengerjakan PR sampai selesai di kantor. Saya lebih senang menggunakan hukuman ini untuk siswa karena efek jeranya sangat bagus. Siswa akan merasa malu karena dilihat oleh bapak ibu guru yang lain, juga merasa dirugikan karena dia pulang terlambat. Jam bermain dan jam istirahatnya di rumah jadi berkurang. Sehingga untuk selanjutnya siswa sangat jarang ditemui atau bahkan tidak ada yang tidak mengerjakan PR. Kemudian untuk siswa yang sudah baik, selalu memperhatikan ketika pembelajaran dan nilainya bagus-bagus, saya beri mereka pujian, “selamat nilai kamu sudah bagus, terus tingkatnya belajarnya ya”. Atau bisa juga dengan memberikan bolpoint, buku, atau alat tulis yang lain untuk siswa yang setiap hari tertib dan nilainya bagus. Siswa tidak akan menilai berapa harga polpoint tersebut, tetapi kalimat tulus yang sudah terbungkus kata pujian tadi akan membuat siswa merasa dihargai sehingga akan menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa yang lain juga. Mereka juga akan yakin bahwa setiap ada prestasi pasti ada apresiasi. Kemudian siswa akan berpikir, kalau dia bisa kenapa saya tidak? Pemikiran seperti inilah yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa yang sedang belajar.”⁷⁶

Didukung dengan pendapat Aisyah Putri Anjani siswi kelas VII-E SMP N 3 Jekulo Kudus yang diajar oleh ibu Dra. Munawaroh, ia menjelaskan bahwa:

“Bu Mun kalau mengajar dan ada anak yang tidak tertib biasanya dihukum bu. Misalnya setiap akan pelajaran siswa disuruh membaca juz amma. Kadang ada teman yang bicara sendiri dan tidak membaca. Bu Mun tidak menghukum dan hanya menengur kalau sekali bu, tapai jika sudah dua atau tiga kali masih begitu, anak yang tidak ikut

⁷⁶ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

membaca juz amma tadi diminta maju ke depan dan membaca surat tadi dengan keras dan tidak boleh membawa juzz amma. Harus dihafal sampai bisa. Kalau hari ini belum hafal, pertemuan selanjutnya harus hafal. Sedangkan untuk siswa yang aktif di kelas, suka bertanya dan mau menjawab ketika ditanya, bu Mun pasti memberi tambahan nilai kepada anak yang aktif tadi bu. Jadi siswa yang pasif tidak punya nilai tambahan.”⁷⁷

Untuk selanjutnya, pendapat ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd didukung oleh Arif Prasetyo siswa kelas VII A SMP N 3 Jekulo Kudus, ia menjelaskan bahwa:

“Saya dulu pernah dapat hukuman dari bu Farid bu. Waktu itu ada PR PAI dan saya lupa mengerjakan. Akhirnya saat jam pulang sekolah saya tidak diijinkan pulang dan disuruh mengerjakan di kantor sampai selesai sambil dilihat bapak ibu guru yang lain. Saya sangat malu dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Saat dihukum bu Farid juga saya ditinggal angkutan umum yang biasanya saya naiki. Jadi saya harus minta dijemput ibuk dan ibuk akhirnya bertemu dengan bu Farid. Saya sangat malu karena mengecewakan ibuk saya. Dan setelah kejadian itu saya tidak berani lagi untuk tidak mengerjakan PR. Bu Farid sangat tegas tetapi juga sangat baik. Ketika ada siswa yang tertib dan nilainya selalu bagus, beliau pasti memberi hadiah seperti boplpoin, buku tulis dan alat tulis yang lain. Karena hal itu juga saya menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar, khususnya pelajaran PAI bu.”⁷⁸

Dari beberapa pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberian

⁷⁷ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

⁷⁸ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) kepada siswa hendaknya dilakukan secara proporsional dan bersifat mendidik. Ketika siswa melakukan kesalahan sekali, jangan langsung dihukum. Tetapi tahap pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menegur terlebih dahulu, kenapa siswa melakukan kesalahan tersebut dan memberitahu siswa bahwa apa yang diperbuat tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain.

Kemudian ditahap kedua ketika anak masih mengulangi kesalahan yang sama, guru hendaknya mengingatkan kembali dan memberi penjelasan mengenai dampak atau efek dari perbuatan yang dilakukan oleh si anak, sehingga anak akan berpikir kembali untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Tetapi ketika sudah diingatkan dan ditegur dua kali, siswa masih melakukan kesalahan yang sama, maka guru berhak untuk memberikan hukuman, dan hukuman tersebut tetap harus sesuai dengan perbuatannya dan mampu menimbulkan efek jera. Namun, efek jera yang terjadi jangan sampai menimbulkan ajang balas dendam bagi siswa. Dan dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, anak akan merasa diperhatikan.

Begitu pula dengan imbalan, imbalan yang diberikan oleh pendidik dapat berupa rangkaian kalimat yang menyenangkan (pujian) atau pemberian benda yang dapat memberi motivasi. Dengan adanya hukuman dan imbalan atau penghargaan kepada siswa, berarti pendidik telah memberikan perhatian kepada anak didiknya. Dan perhatian inilah yang mampu meningkatkan motivasi. Hal ini terjadi karena perhatian yang tulus akan mampu membuka mata hati siswa yang melakukan kesalahan untuk kedepan berbuat lebih baik, begitupun dengan siswa yang sudah baik. Mereka juga akan memberikan perhatian ke pendidiknya karena mereka merasa dipertahankan melalui hukuman maupun penghargaan.

c) Meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar

Kepedulian seorang guru dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena apabila guru tidak antusias dan tidak semangat dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu tampil baik, percaya diri dan antusias di depan kelas.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh untuk mengetahui bagaimana antusias dan semangat guru ketika mengajar dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Semangat dan antusias guru itu memang sangat penting mbak. Karena ketika guru dalam pembelajaran hanya asal mengajar, siswa juga pasti tidak semangat belajarnya. Contohnya, setiap awal masuk pembelajaran PAI kan diawali dengan membaca surat-surat pendek al-Qur’an, kalau guru hanya diam dan duduk di kursi meja guru, bisa dipastikan anak yang ikut mengaji hanya beberapa saja. Beda kalau guru ikut mengaji bersama anak-anak dan sambil keliling kelas memperhatikan siswa satu-persatu pasti semua siswa akan terlibat dalam kegiatan ngaji tersebut.”⁷⁹

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Semangat atau motivasi anak dalam belajar memang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh antusias guru ketika mengajar, akan tetapi hal itu memiliki peran yang cukup terlihat dampaknya, karena saya sudah mempraktekkannya sendiri ketika pembelajaran. Saya pernah suatu ketika menerangkan materi kepada anak sambil duduk dan menyampaikan materi hanya sesuai dengan

⁷⁹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

yang ada di buku paket saja, akibatnya siswa banyak yang mengantuk karena mungkin cara saya menyampaikan materi terlalu monoton. Kemudian saya ubah cara mengajar saya, sambil saya menerangkan materi, saya sisipi mungkin dengan cerita hikmah, atau saya kaitkan materi PAI dengan ilmu-ilmu yang lain misalnya materi taharah, ada kaitannya dengan ilmu biologi kenapa siswa harus selalu menjaga kebersihan, terus wujud menjaga kebersihan atau taharah dalam kehidupan sehari-hari itu bagaimana, dengan begitu siswa jauh lebih tertarik karena materi yang saya sampaikan tidak itu-itu saja.”⁸⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika seorang guru menjelaskan dengan penuh semangat dan antusias kepada siswanya maka siswapun akan merespon dengan baik dan termotivasi dalam pembelajaran PAI sehingga daya serap siswa menjadi lebih efektif. Selain itu, rasa antusias yang dimiliki seorang guru akan membuat guru tersebut terus terdorong untuk belajar, maka guru dapat menularkan kepada siswa dengan menanamkan rasa ingin tahu mengenai hal-hal yang ingin diajarkan. Guru dapat melatih membiasakan siswa untuk mengajukan pertanyaan “mengapa, bagaimana” dan memfasilitasi untuk menemukan jawabannya, sehingga siswa akan terus termotivasi dalam pembelajaran PAI di sekolah.

d) Menciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran di kelas

Menciptakan aktifitas yang melibatkan siswa di kelas memiliki tujuan agar siswa yang satu dengan siswa yang lain akan membagikan pengetahuan, gagasan atau ide dalam penyelesaian tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dra. Munawaroh untuk mengetahui bagaimana keterlibatan siswa ketika mengikuti pembelajaran

⁸⁰ Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

di kelas dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya ketika pembelajaran untuk memancing keaktifan siswa terkadang memang sulit mbak karena siswa kalau tidak ditunjuk atau dipanggil namanya ya sulit untuk aktif, karena yang aktif dengan kesadaran sendiri memang tidak keseluruhan anak, hanya sebagian saja. Untuk membuat keseluruhan siswa menjadi aktif biasanya saya memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk latihan atau berkelompok lalu siswa tersebut menyampaikan hasil diskusi dari apa yang mereka kerjakan dan diberi tanggapan oleh teman sejawat atau kelompok lain dan diawasi oleh guru. Ketika sudah dihadapkan dengan diskusi kelompok tentu siswa akan sungkan kalau tidak aktif dalam kelompok tersebut karena siswa yang pasif biasanya akan disindir oleh teman kelompok yang lain. Biasanya meskipun tugasnya berkelompok, penilaian tetap saya berikan secara individu, dan sebelumnya saya sampaikan dulu kepada siswa system penilaiannya. Sehingga meskipun kelompok siswa tidak serta merta bisa menggantungkan diri dengan kelompoknya sementara dia tetap pasif. Jadi kalau mau dapat nilai bagus ya dia harus aktif sendiri dalam kelompoknya.”⁸¹

Berikut tambahan dari ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya ketika mengajar, selalu mengajak siswa untuk berkomunikasi mbak. Ketika memulai pelajaran saya tidak langsung menerangkan, tapi saya memulai dengan pertanyaan yang saya edarkan ke seluruh kelas. Harapannya semua siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan tersebut sehingga semua siswa akan tergerak untuk berpikir mandiri. Kemudian kalau ada siswa yang

⁸¹ Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 31 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

menjawab, saya kumpulkan semua jawaban tersebut lalu saya meminta siswa untuk mendiskusikan kebenaran dari semua jawaban yang diberikan, dengan demikian akan terjadi *sharing* pengetahuan antar siswa, siswa saling memberi informasi dan semua siswa terlibat dalam belajar dan kelas menjadi aktif. Selain itu, ketika dalam proses belajar mengajar ada siswa yang bertanya, saya tidak langsung menjawabnya sendiri mbak. Saya coba lemparkan dulu pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain untuk dijawab, maka siswa tidak akan sempat mengantuk karena semua siswa akan terdorong untuk selalu berpikir.”⁸²

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menciptakan komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Untuk tetap menjaga atmosfer berpikir di dalam kelas, guru dapat melakukannya dengan melempar-lempar pertanyaan dan menjadikan suasana belajar lebih mirip percakapan antar siswa dengan siswa dan guru (individu / kelompok), bukan pengajaran yang kaku seperti guru berceramah menjelaskan materi sementara siswa hanya mendengarkan saja. Selain itu, guru juga harus memberi waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang mungkin belum jelas atau dengan memberikan waktu kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau pandangan mereka yang belum tersampaikan. Dan di setiap akhir pembelajaran, hendaknya siswa diminta untuk membuat resume atas apa yang siswa pelajari, pahami, dan siswa diskusikan selama pembelajaran di kelas dalam bentuk tertulis. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Dengan demikian, siswa yang tidak mendengarkan dan tidak aktif ketika KBM berlangsung, akan kesulitan menuangkan pendapatnya ke dalam tulisan. Inilah mengapa

⁸² Faridatun Nasiroh, wawancara oleh peneliti, 2 April 2019, wawancara 3, transkrip.

aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam pembelajaran di kelas dapat menumbuhkan motivasi belajar PAI.

b. Lingkungan Keluarga

1) Membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar

Kesulitan Belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari factor internal siswa yang dibatasi oleh factor intelegensi maupun factor eksternal siswa. Factor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dan seperti diketahui bersama bahwa keluarga merupakan factor yang pertama dan utama dalam pendidikan anak.

Berikut tanggapan dari orang tua Bachtiar Kholik, ibu Kasrumi mengenai kesulitan belajar anak ketika di rumah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Awal-awal masuk sekolah, ketika ada PR Bachtiar selalu bertanya ke saya karena dia tidak bisa mengerjakan sendiri. Tetapi saya itu bingung untuk menjawabnya karena saya sendiri juga tidak bisa apalagi ini pelajaran PAI. Kalau hanya sekedar mengaji saya insyaallah bisa mbak, tapi kalau kaitannya sudah dengan materi pelajaran saya tidak bisa. Karena pelajaran PAI itu kan tanggung jawabnya dunia akhirat. Takutnya kalau saya salah mengajari anak, tapi anak terlanjur mengingat-ingat apa yang saya ajarkan tadi padahal itu salah kan susah juga mbak. Makanya setiap ada PR dan saya tidak bisa membantu ya Bachtiarnya taksuruh minta tolong ke tetangga yang pintar atau minta tolong ke guru ngajinya.”⁸³

Berikut tambahan dari Bachtiar Kholik untuk memperkuat pernyataan ibu Kasrumi:

“Saya setiap meminta tolong ke ibuk untuk diajari PR ibu selalu menjawab tidak bisa bu, katanya takut kalau jawabannya salah. Jadi saya disuruh ibuk minta diajari teman yang lebih pintar atau minta tolong ke ustadz Yoney Syukron setiap ada kesulitan dalam pelajaran

⁸³ Kasrumi, wawancara oleh peneliti, 20 April 2019, wawancara 10, transkrip.

PAI bu. Tapi saya pernah beberapa kali bohong kepada ibuk. Saya bilang mau ke rumah ustadz Yoney untuk minta tolong tapi saya malah bermain *game* di warnet dan akhirnya tugasnya saya kerjakan di sekolah menyontek punya teman bu.”⁸⁴

Berikut pernyataan dari orang tua Moch Ilham Setiawan, ibu Endang Susilowati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Ilham itu kalau setahu saya kesulitan belajarnya jarang mbak, soalnya kalau ada PR pasti langsung saya suruh ngajari kakaknya, soalnya saya juga tidak paham sama pelajarannya. Tapi Ilham yang masih rendah adalah semangat belajarnya. Soalnya kalau belajar tidak *diopyaki* ya tidak belajar. Masih setiap hari saya harus mengingatkan dia untuk belajar mau ada PR ataupun tidak. Meskipun saya tidak bisa setiap waktu mengontrol belajarnya, tapi saya selalu mengingatkan dia untuk terus belajar.”⁸⁵

Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh Moch Ilham Setiawan, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau belajar terkadang bisa sendiri, terkadang masih kesulitan dan harus dijelaskan kembali. Kalau menemui kesulitan biasanya saya minta tolong ke kakak, begitupun ketika ada tugas atau PR dari bu Munawaroh. Tapi kadang kakak malas menjelaskan, akhirnya malah tugas saya dikerjakan kakak bu.”⁸⁶

Sedangkan orang tua Nabila Nurmasari, ibu Tuniyati berbeda pendapat dengan orang tua Bachtiar Kholik dan Moch Ilham Setiawan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Membimbing dan mengajari anak itu memang sudah tugas orang tua. Begitupun ketika anak mengalami kesulitan belajar. Kalau dia bisa mengejakan sendiri, saya suruh mengerjakan sendiri sambil membaca materi di buku paket atau LKS yang ada, tetapi kalau

⁸⁴ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 15 April 2019, wawancara 7, transkrip.

⁸⁵ Endang Susilowati, wawancara oleh peneliti, 24 April 2019, wawancara 13, transkrip.

⁸⁶ Moch Ilham, wawancara oleh peneliti, 16 April 2019, wawancara 8, transkrip.

sudah dicari di buku kok tidak ada, baru sebisa mungkin saya mengajarnya, jadi ada usaha dari anak untuk menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri, kalau sudah benar-benar tidak bisa baru bertanya.”⁸⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh Nabila Nurmasari, ia mengungkapkan bahwa:

“Setiap belajar dan mengerjakan PR saya selalu ditunggu ibuk. Dicek ada PR apa saja, lalu disuruh mengerjakan sambil baca-baca materi kalau ada soal yang sulit. Kalau sudah tidak bisa ibuk biasanya membantu menjawab beberapa soal yang sulit bu. Dan kalau ibuk juga sama-sama tidak bisa biasanya ditanyakan ke guru les atau guru ngaji saya bu.”⁸⁸

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika ada tugas atau pekerjaan rumah dari guru PAI beberapa siswa mengalami kesulitan atau tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik. Ini berarti ketika dijelaskan materinya oleh guru di kelas siswa tidak memperhatikan secara maksimal. Menyikapi hal tersebut, orang tua yang peduli kepada pendidikan anak pasti akan menanyakan adakah materi yang sulit, kalau memang ada kesulitannya dimana kemudian anak dibantu. Tapi ada beberapa orang tua yang mungkin tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak bisa membantu anak dan menyerahkan anak untuk belajar kepada kakaknya, guru les maupun guru ngajinya (khusus pelajaran PAI). Hal tersebut tentu bisa dilakukan asalkan masih tetap ada pemantauan dari orang tua.

Contoh dari siswa yang bernama Bachtiar Kholik, ketika disuruh orang tua untuk mengerjakan tugas di rumah ustadz Yoney Syukron, ia justru pergi ke warnet dan bermain *game*. Hal ini terjadi karena orang tua tahunya anak telah mengerjakan tugas di rumah guru ngajinya, tetapi tidak ada pemantauan dan tindak lanjutnya. Seharusnya orang tua meskipun sudah menyerahkan anak kepada guru ngaji, tetap

⁸⁷ Tuniyati, wawancara oleh peneliti, 18 April 2019, wawancara 9, transkrip.

⁸⁸ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

mengawasi, apakah anak benar-benar ke rumah gurunya atau justru bermain. Dan setelah pulang dari guru gaji hendaknya dilihat kembali, PR yang dikerjakan hasilnya bagaimana, sudah selesai atau belum. Sehingga tidak ada kesempatan bagi anak untuk mmbuang-buang waktu belajar dan membohongi orag tua.

2) **Memberikan hukuman dan hadiah dalam proses belajar anak**

Anak merupakan buah hati, dimana ketika mereka melakukan suatu kesalahan rata-rata orang tua tidak tega untuk memarahinya, terlebih lagi jika itu anak tunggal. Tetapi ada juga orang tua yang tega memarahi anak dan bahkan memukulnya. Terkait dengan hal tersebut hukuman terkadang efektif dilakukan ketika anak sudah melewati batas dalam melakukan kesalahan. Namun orang tua harus tetap hati-hati saat memberikan hukuman kepada anak.

Reward pun demikian, apabila orang tua memberikannya terlalu berlebihan tentu akan berdampak pada perilaku anak, dimana anak tidak akan melakukan perintah dari orang tua jika tidak ada imbalannya, dan cenderung selalu ingin mendapatkan upah. Jika terus-menerus demikian, anak akan terbiasa berpikir melakukan sesuatu yang positif berdasarkan materi, dan bukan kesadaran sendiri.

Mengenai hal tersebut, tentang *reward* / hadiah dan hukuman, ibunda dari siswi yang bernama Aisyah Putri Anjani, ibu Anisatun mengungkapkan:

“Setiap orang tua tentu pernah memberikan hukuman dan juga hadiah kepada anak. Saya pun demikian, saya sering memarahi Putri ketika dia malas belajar dan hanya main-mainan hp terus. Karena terkadang saya memergoki Putri itu kalau main hp sampai malam, akhirnya nanti saat dibangunkan untuk sekolahnya susah mbak. Waktu itu saya memberi hukuman dia dengan tidak mengizinkan memegang hp selama satu minggu. Akhirnya dengan adanya hukuman tersebut Putri jera dengan sendirinya. Sekarangpun saya membuat peraturan kalau sekolah tidak membawa hp, pulang sekolah boleh main hp, saat belajar hp diberikan

ke saya kecuali kalau ada tugas untuk *browsing* baru saya berikan, dan saat mau tidur hp diberikan lagi ke saya. Sedangkan kalau hadiah, saya jarang memberikan mbak. kecuali kalau penerimaan raport itu, ketika Putri prestasi dan nilainya bagus-bagus pasti saya beri dia hadiah. Saya ajak dia ke pasar dan pilih sendiri apa yang dia suka, maunya apa saya turuti. Tapi kalau nilainya buruk ya tidak saya kasih hadiah.”⁸⁹

Pemaparan ibu Anisatun tersebut senada dengan apa yang disampaikan Aisyah Putri Anjani, ia menjelaskan bahwa:

“Ibuk sering marah-marah dengan saya bu, kalau saya main hp terus, tidur kemaleman, dan tidak belajar pasti ibuk marah. Tapi ibuk tidak pernah yang marahnya sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak enak atau kata-kata kotor. Paling hanya marah biasa, terus baik lagi atau hp saya disita ibuk. Dan kalau hadiah saya dikasih hadiah kalau penerimaan raport bagus biasanya dibelikan hadiah, saya memilih sendiri hadiahnya.”⁹⁰

Begitu pula dengan ibunda Arif Prasetyo, ibu Suriyah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Arif alhamdulillah anaknya nurut sekali meskipun saya kurang waktu untuk memperhatikan dia. Jadi untuk marah atau memberikan hukuman kepada Arif itu sangat jarang sekali. Apalagi kok sampai mengeluarkan kata-kata kotor yang tidak pantas diterima anak. Kalau dia sesekali bandel atau nakal ya saya anggap itu wajar-wajar saja. Namanya juga anak, paling hanya saya tegur kalau perbuatan itu tidak baik. Soalnya anak kalau dididik terlalu keras juga dampaknya buruk ke anak, anak jadi lebih suka marah-marah dan bisa jadi malah semakin nakal. Sementara untuk hadiah, biasanya kalau ulangan nilainya bagus saya diberi tahu dan diminta tanda tangan di lembar ulangannya itu saya rasanya senang. Karena meskipun saya tidak pernah mengontrol kegiatannya belajarnya, tapi dia tetap semangat dan nilainya bagus. Untuk

⁸⁹ Anisatun, wawancara oleh peneliti, 22 April 2019, wawancara 11, transkrip.

⁹⁰ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 11 April 2019, wawancara 6, transkrip.

hadiahnya biasanya uang sakunya saya tambah, yang biasanya sepuluh ribu menjadi lima belas atau dua puluh ribu. Dan setiap terima raport kalau Arif dapat perikat 1-3, saya beri dia uang seratus ribu sebagai hadiahnya. Tapi anaknya baik, kalau saya kasih uang selalu ditabung.”⁹¹

Senada dengan pemaparan di atas, Arif Prasetyo mengungkapkan pernyataannya bahwa: “Saya senang kalau nilai ulangan saya bagus bu. Karena ibu biasanya menambah uang saku saya. Kalau penerimaan raport juga begitu, asal dapat rangking satu, dua, atau tiga pasti saya dikasih uang seratus ribu. Tapi kalau rangking empat atau lima uangnya lima puluh ribu. Dan kalau lebih dari rangking itu ya tidak dapat uang, kata ibu harus belajar lebih giat lagi. Sedangkan untuk hukuman saya tidak pernah dihukum ibu saya, kecuali kalau saya nakal, ibuk biasanya nada bicaranya jadi lebih tinggi, seperti membentak saya. Kalau menghukum fisik dan emosi tinggi tidak pernah bu.”⁹²

Selanjutnya, pemaparan dari ibunda Nabila Nurmasari, ibu Tuniyati, beliau memaparkan bahwa: “Saya tidak pernah bisa marah-marah ke anak sambil ngomel mbak. Jadi kalau Nabila nakal, agak bandel, ndak bisa dikasih tahu (contohnya, disuruh tidur siang susah malah main hp terus, makan juga susah) soalnya kadang sehari itu Nabila ndak makan nasi dan hanya makan jajanan di sekolah itu mbk. Pertama takkasih tahu dulu, kalau sudah dikasih tahu kok ndak bisa dan tetep ndak mau makan ya sudah takdiamkan anaknya, saya tidak berkomentar papaun. Jadi kalau saya sudah diam dan tidak bicara, Nabila dengan sendirinya tahu kalau saya sebenarnya sedang marah. Kemudian dia minta maaf dan langsung makan walaupun sedikit, atau hp.nya juga diberikan ke saya dan dia tidur siang. Soalnya Nabila kalau ndak tidur siang, habis isya pasti ngantuk dan langsung tidur. Akibatnya dia tidak belajar. Sementara untuk hadiah, setiap dia melakukan

⁹¹ Suriyah, wawancara oleh peneliti, 23 April 2019, wawancara 12, transkrip.

⁹² Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 10 April 2019, wawancara 5, transkrip.

sesuatu yang membuat saya bangga saya selalu memujinya dengan kata-kata yang semakin memotivasi dia untuk menjadi lebih baik lagi. Apalagi waktu SD dulu dia sudah hafal Juz Amma dan ngaji al-Qur'annya sudah lancar, saking senengnya saya ajak dia liburan ke Jogja mbak. maksud saya demikian bukan untuk memanjakan anak, saya juga tidak setiap saat memberinya hadiah, hanya saja supaya anak merasa bahwa setiap keberhasilannya itu dihargai dan membuat bangga keluarga, begitu mbak.”⁹³

Begitu pula dengan Nabila Nurmasari yang senada dengan penuturan ibu Tuniyati, ia memaparkan bahwa:

“Ibuk tidak pernah marah dengan bertutur kata yang kasar bu, hanya saja kalau marah ibuk selalu diam dan itu lebih membuat saya takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Kalau ibu sudah diam dan membiarkan saya berarti ibuk sedang marah besar dan saya buru-buru minta maaf karena kalau tidak, ibuk diamnya bisa berkepanjangan sampai dua hari. Waktu itu pernah, saya kelas enam SD, kebetulan dulu saya selalu jadi juara kelas, dan teman-teman selalu nyontek PR saya. Akhirnya saya berpikir untuk tidak rugi, saya mengerjakan sendiri kok teman-teman enak tinggal menyalin. Akhirnya setiap ada teman yang meniru PR saya persoalnya saya suruh bayar lima ratus rupiah, jadi kalau dua soal berarti seribu. Dan akhirnya suatu ketika ibuk saya tahu dan saya didiamkan ibuk selama tiga hari dan tidak dikasih uang saku karena menganggap saya sudah punya banyak uang dari menjual jawaban PR. Setelah itu saya benar-benar menyesal dan berjanji tidak mengulangi lagi, dan saya tahu ibuk marah karena tidak ingin saya pelit membagikan ilmu saya ke teman-teman. Kata ibuk boleh mengajari tapi jangan memberi contoh jawaban.”⁹⁴

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang paling efektif ketika

⁹³ Tuniyati, wawancara oleh peneliti, 18 April 2019, wawancara 9, transkrip.

⁹⁴ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 5 April 2019, wawancara 4, transkrip.

memberikan *reward and punishment* pada anak, yaitu ketika anak berbuat salah sebaiknya tidak langsung dimarahi ketika sedang emosi. Karena ketika emosi, biasanya yang terjadi justru secara tidak sadar orang tua akan membentak anak atau kata-kata yang keluar menjadi tidak terkontrol atau keluar kata-kata kotor seperti “bodoh, keras, kepala, anak pembangkang, dsb”. Sehingga setelah emosi itu terluapkan, selanjutnya akan timbul penyesalan pada diri orang tua. Dan akan berdampak juga pada psikis si anak, dia akan menganggap bahwa dirinya memang bodoh dan pantas mendapat label seperti itu dari orang tuanya. Dampak berikutnya yang akan muncul adalah anak menjadi tidak percaya diri dan pesimis.

Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa yang dimarahi bukanlah dia, melainkan perilaku dan perbuatannya yang salah. Sehingga orang tua menegur, untuk kemudian anak akan berpikir bagaimana perilaku yang baik dan buruk, serta apa dampaknya bagi anak. Dengan demikian anak akan merasa disayang, dan merasa di bawah control orang tua.

Selain itu, yang terpenting juga jangan sampai bertentangan pendapat baik dari pihak ibu maupun bapak. Apabila salah satu ada yang membela anak, maka anak akan merasa terlindungi dari kesalahan yang telah diperbuat, sehingga apapun yang dia lakukan pikirannya akan “tenang saja, nanti juga pasti ada yang membela”, hal ini tidak akan bisa memperbaiki anak. Tetapi justru akan menambah daftar kesalahan anak. Usahakan jangan sampai memukul anak, karena jika hal tersebut terjadi bisa berdampak pada kondisi fisik dan psikisnya.

Reward juga demikian, ketika anak mendapatkan prestasi, berilah anak pujian. Karena dengan cara tersebut anak akan merasa dihargai dari hasil kerja kerasnya. Prestasi tidak hanya berupa juara umum di sekolah atau menang lomba, tetapi prestasi bisa berupa hal positif yang berhasil dilakukan anak.

Reward efektif diberikan, ketika anak berhasil melakukan pekerjaan yang dirasa susah dan menantang

baginya. Tetapi kalau orang tua terlalu banyak memberikan reward pada hal-hal yang biasa dilakukan anak, maka reward hanya akan menjadi kesenangan yang berlalu begitu saja tanpa meninggalkan kesan.

3) Memberikan pelajaran tambahan atau les kepada anak di luar lingkungan sekolah

Les tambahan untuk anak diberikan ketika diketahui bahwa kemampuan anak dalam memahami mata pelajaran tertentu kurang. Dan diberikannya les tambahan dengan harapan bahwa anak tidak akan jauh tertinggal dari teman-temannya. Les tambahan di luar rumah biasanya diberikan ketika orang tua tidak mampu untuk memberikan les tambahan sendiri kepada anak. Padahal jika orang tua memberikan les tambahan sendiri kepada anak akan semakin mendekatkan hubungan orang tua dan anak. Orang tua juga bisa memberikan penjelasan terbaik dan terkontrol untuk anak. Mengetahui kendala yang dihadapi anak di sekolah serta anak menjadi semakin terbuka dengan orang tua. Namun diketahui bersama bahwa sebagian orang tua mungkin merasa tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mengajari anak, sehingga mereka lebih mempercayakan anak-anaknya di bimbingan belajar di luar rumah.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Kasrumi, ibunda dari Bachtiar Kholik tentang pemberian les tambahan anak di luar sekolah:

“Les tambahan Bachtiar Kholik ada mbak, dekat rumah. Ada tetangga yang membuka les-les jadi saya mendaftarkan dia, soalnya saya sendiri tidak bisa kalau diminta mengajari anak saya. Tetapi lesnya itu hanya beberapa mata pelajaran saja, seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia sama Bahasa Inggris. Kalau saya tanya ke Bachtiar, katanya boleh minta diajari kalau ada tugas seperti PAI tetapi di luar jam les. Tapi terkadang juga kata Bachtiar yang ngelesi itu tidak bisa mengajari PR PAI, jadi ya saya pasrahkan saja Bachtiar ke guru ngajinya. Jadi setiap ngaji kalau ada PR PAI

saya suruh bawa buku sekalian dan minta diajari pak Ustadz setelah selesai ngaji.”⁹⁵

Berikut hasil wawancara dengan ibunda Arif Prasetyo, ibu Suriyah, beliau mengungkapkan bahwa: “Kalau les pelajaran umum belum mbak, karena saya pikir Arif masih kelas 7, rencananya nanti saya leskan kalau sudah kelas 9 menjelang ujian nasional. Sehari-hari ya dia belajar sama teman-temannya karena saya sendiri tidak ada waktu untuk mengajarnya. Tapi kalau untuk mata pelajaran PAI, setiap mau ngaji dia sama teman-temannya berangkat bareng-bareng dan bawa buku semua. Waktu saya cek sama guru ngajinya ternyata Arif dan teman-temannya setiap selesai ngaji kalau ada PR PAI belajar bersama di rumah ustadz Mukhlisin, jadi kalau ada kesulitan biasanya diterangkan dan dibantu mengerjakan tugasnya mbak.”⁹⁶

Untuk selanjutnya ibunda dari Aisyah Putri Anjani, ibu Anisatun memberikan penjelasan tentang pendapatnya:

“Les tambahan kalau menurut saya memang penting karena itu menjadi jembatan ketika Putri ada PR dan saya tidak bisa mengajarnya, maka solusinya adalah anak belajar dengan guru les. Tapi kemudian saya kembalikan lagi ke Putri. Anaknya tidak mau untuk les, katanya belajar sendiri saja dulu, lesnya nanti kalau sudah kelas 9. Karena sekarang kan dia masih aktif di beberapa ekstrakurikuler, kalau pulang juga seringnya sore, mungkin kalau ditambah dengan les dia merasa kecapekan. Lalu saya pikirkan kembali, kalau anaknya tidak mau masak mau dipaksa, lagipula kalau les tidak dengan kemauan anak sendiri malah nanti belajarnya tidak sungguh-sungguh dan hanya menghamburkan uang. Makanya saya pasrahkan ke dia, dan setiap ada kesulitan belajar saya suruh belajar sama teman-temannya jadi kalau ada kesulitan bisa bertanya.”

⁹⁵ Kasrumi, wawancara oleh peneliti, 20 April 2019, wawancara 10, transkrip.

⁹⁶ Suriyah, wawancara oleh peneliti, 23 April 2019, wawancara 12, transkrip.

Untuk selanjutnya ibunda dari Moch Ilham Setiawan, ibu Endang Susilowati memberikan penjelasan tentang pendapatnya:

“Pelajaran tambahan sudah saya berikan. Ilham les dekat rumah setiap Sabtu dan Minggu sore mbak. Karen saya cukup sibuk dagang kan tidak punya banyak waktu untuk Ilham, meskipun kakaknya kadang membantu belajar tapi kan tidak setiap waktu. Oleh karena itu pembelajaran di luar sekolah, saya dukung dengan mendaftarkan dia di tempat les. Kadang dia mbolos les juga saya dikasih tahu gurunya, tapi ya saya mklumi mungkin Ilham capek, asal tidak mbolos terus-terusan itu tidak jadi masalah untuk saya mbak.”

Untuk selanjutnya ibunda dari Nabila Nurmasari, ibu Tuniyati memberikan penjelasan tentang pendapatnya:

“Kalau pembelajaran di luar sekolah saya serahkan kepada guru les untuk pelajaran umum dan guru ngaji untuk pelajaran agamanya mbak. Karena saya menyadari meskipun saya bisa mendampingi anak belajar tapi yang mampu saya ajarkan ke anak sangat terbatas. Karenanya saya menyerahkan pendidikan Nabila ke guru-gurunya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Saya di rumah hanya membantu semampu saya.”

Diperlukannya les tambahan bagi anak rata-rata adalah karena orang tua tidak dapat mendampingi anak belajar. Orang tua yang sibuk juga terkadang tidak sempat melakukan pengecekan kepada anak, sehingga beberapa orang tua lebih pasrah kepada guru di sekolah, guru les di luar sekolah dan guru ngajinya. Namun perlu diketahui oleh para orang tua, bahwa pemberian les kepada anak tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Karena dapat membuat siswa berontak dan bahkan tidak mau belajar. Siswa merasa dikekang karena dari pagi sampai siang sudah belajar di sekolah, kemudian sampai di rumah harus les, dan setelah itu pergi mengaji. Siswa tidak akan memiliki waktu untuk bermain dan istirahat ketika di rumah.

Dan dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ada orang tua yang sudah memberikan les

tambahan karena merasa anak memang memerlukannya dan orang tua tidak mampu membantu belajar anak secara maksimal sehingga menyerahkan tanggung jawab ke guru les. Namun ada juga orang tua yang merasa bahwa anaknya yang masih duduk di kelas VII belum memerlukan les tambahan untuk menunjang dan menumbuhkan motivasi belajar anak. Sementara untuk pelajaran PAI, orang tua mempercayakan pendidikan anak ke guru ngaji ketika berada di lingkungan tempat tinggal.

4) Memberi pengertian kepada anak bahwa dengan belajar cita-cita akan tercapai

Mewujudkan cita-cita anak adalah merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab orang tua. Ketika si anak berpikir tentang cita-cita, mereka tentunya akan berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkannya. Tinggal orang tua yang harus memfasilitasi dan terus memotivasi anak agar ia dapat mewujudkan apa yang mereka inginkan tersebut. Hal ini sekaligus juga akan merangsang kemampuan anak untuk berprestasi dalam belajar dan kehidupannya sehari-hari.

Mengenai cara orang tua memberikan pengertian ke anak bahwa dengan belajar cita-cita akan tercapai, ibu Tuniyati, ibunda dari Nabila Nurmasari, beliau mengungkapkan:

“Sedari kecil Nabila bercita-cita ingin menjadi dokter sekaligus hafidzah mbak, jadi ketika saya mengetahui hal tersebut kemudian saya mengarahkan apa yang harus dilakukan oleh anak agar cita-cita tersebut dapat tercapai. Kalau ingin menjadi dokter ya harus belajar dengan rajin, tidak pernah mengeluh kalau waktunya belajar dan harus memiliki kesadaran sendiri bahwa dokter itu bukan cita-cita yang dengan mudah dapat tercapai tanpa kerja keras dan belajar dengan giat. Saya selalu memberi pengertian, bahwa dokter tidak boleh salah mendiagnosis penyakit pasien, harus tepat ketika memberikan obat, dan harus cekatan. Jadi setiap dia malas belajar, saya singgung Nabila, mana ada dokter malas-malasan, yang ada nanti pasiennya kabur semua karena dokter lupa cara mengobati pasien, dan lain-lain.

Dengan begitu dia akan tergerak untuk lebih semangat belajar. Sedangkan untuk menjadi hafidzah, ini dia termotivasi dari tayangan hafidz Indonesia setiap bulan ramadhan itu lho mbak. Dan Alhamdulillah, meskipun sedikit-sedikit sekarang Nabila sudah hafal Juz Amma dan Q.S Yasin. Untuk hafalan ngajinya itu saya serahkan ke guru ngaji dan ketika di rumah saya membantunya sedikit-sedikit mbak.”⁹⁷

Untuk selanjutnya ibunda dari Moch Ilham Setiawan, ibu Endang Susilowati memberikan penjelasan tentang pendapatnya:

“Ya saya tanya dulu Ilham cita-citanya apa, terus saya memotifasi dia. Yang sering menjadi penghambat itu ini mbak, Ilham kan cita-citanya mau jadi pelukis kalau saya tanya, makanya waktu dia untuk belajar lebih sedikit ketimbang menggambarnya itu. Setiap hari menggambar sampai kadang kakaknya juga ikut ngomel-ngomel kalau Arif tidak mau belajar, padahal ada PR. Kemudian disinilah peran saya, saya kasih tahu dia, Ilham boleh mau jadi apapun kalau dewasa nanti, pelukis yang professional juga ibuk seneng alhamdulillah. Tapi harus tetap diingat, seorang pelukis handal itu tidak langsung seketika jadi pelukis, ada prosesnya juga. Dari kecil harus semangat dan rajin belajar, agar nanti kalau sudah lulus SMA bisa masuk perguruan tinggi di jurusan seni seperti yang diinginkan. Sedangkan kalau Ilham tidak mau belajar kan tidak bisa masuk perguruan tinggi sesuai yang diinginkan tadi, akhirnya melukisnya ya asal melukis, tidak ada ilmu yang mendasarinya. Dengan begitu kok lama-lama akhirnya dia mau belajar sendiri, ya meskipun belajarnya kalau ada PR saja, tapi masih mending daripada tidak mau belajar dan cuma menggambar saja.”

Berikut hasil wawancara dengan ibu Kasrumi, ibunda dari Bachtiar Kholik, beliau memberikan pemaparan bahwa:

“Saya komunikasi yang sampai sering ke anak itu jarang mbak. Hanya pas ada waktu luang, saya tidak

⁹⁷ Tuniyati, wawancara oleh peneliti, 18 April 2019, wawancara 9, transkrip.

ada pekerjaan dan Bachtiar juga di rumah sedang nyantai gitu baru saya ajak bicara. Sesekali saya tanya sambil mengingatkan dia tentang cita-citanya. Dari kecil waktu TK itu Bachtiar suka sekali baju polisi. Dan memang betul sampai sekarang kalau saya tanya jawabannya ya masih sama. Kadang kalau anaknya malas belajar, saya ingatkan itu. Katanya mau jadi polisi, kok malah malas belajar? Polisi kalau tidak pintar ya nanti bisa salah tilang dan salah tangkap orang. Terus Bachtiar ya tidak menanggapi, hanya tersenyum terus masuk kamar, saya lihat dia ambil buku untuk belajar. Dengan sindiran-sindiran begitu anak akan mampu berpikir dan malu sendiri mbak.”

Berikut hasil wawancara dengan ibunda Arif Prasetyo, ibu Suriyah, beliau mengungkapkan bahwa: “Arif setiap saya tanya cita-citanya pengen jadi ustadz. Katanya ingin seperti ustadz Mukhlisin, jadi imam masjid dan pinter ngajinya. Makanya setiap hari tanpa saya suruh dengan kesadaran dirinya selalu rajin berangkat ngaji, dan paling semangat kalau ada pelajaran PAI. Kadang saya dikasih lihat nilai ulangan PAI Arif, Alhamdulillah nilainya bagus-bagus. Saya memang jarang mendukung dan memantau belajarnya sehari-hari, tapi saya yakin Arif punya tanggung jawab sendiri dan dia paham bahwa cita-citanya tidak akan tercapai tanpa belajar sungguh-sungguh”⁹⁸

Berikut hasil wawancara dengan ibunda Aisyah Putri Anjani, ibu Anisatun mengungkapkan: “Saya tidak tahu cita-citanya Putri mbak. Pokoknya saya selalu melakukan pendekatan dan terus berkomunikasi sama dia. Selalu menasehatinya bahwa pendidikan itu sangat penting. Karena dengan pendidikan, semua cita-cita dapat tercapai, sedangkan anak yang malas-malasan tidak akan sukses dalam menggapai mimpi. Dengan demikian saya berharap agar Putri terus termotivasi untuk selalu rajin belajar.”⁹⁹

⁹⁸ Suriyah, wawancara oleh peneliti, 23 April 2019, wawancara 12, transkrip.

⁹⁹ Anisatun, wawancara oleh peneliti, 22 April 2019, wawancara 11, transkrip.

Orang tua memang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Karena ketika anak malas belajar, orang tua lah yang dituntut untuk mampu memberikan pengertian kepada anak, tidak dengan bentakan tetapi suatu pengertian ke anak apa sebenarnya manfaat dari belajar. Penyampaian ini harus dilakukan dengan lembut, penuh pengertian dan santai, dengan demikian anak akan lebih memahami maksud orang tua. Melalui perbincangan antara orang tua dan anak tersebut diharapkan mampu membuka pikiran anak, bahwa dengan belajar anak akan dapat meraih dan mendapatkan apa yang dicita-citakan. Dan menjadi lebih baik lagi ketika orang tua mengetahui cita-cita anak, sehingga orang tua mampu mengarahkan belajar anak sesuai dengan cita-citanya.

c. Lingkungan Masyarakat

1) Menyediakan sarana pembelajaran yang dibutuhkan anak

Sarana pembelajaran yang dibutuhkan anak ketika mengikuti pembelajaran adalah buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain. Sedangkan dalam pembelajaran PAI (ngaji) di lingkungan masyarakat, yang dibutuhkan anak adalah al-Qur'an, buku tajwid, buku fiqh, tasawuf maupun akidah, dan lain-lain. Sedangkan di desa, rata-rata anak mengaji dengan system ngaji kuping. *Ngaji kuping* ini artinya, anak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru ngaji (ustadz / ustadzah) tanpa memiliki buku pegangan untuk disimak ketika guru ngaji sedang menjelaskan. Menyikapi hal tersebut, beberapa guru ngaji akhirnya menyediakan sendiri buku yang dibutuhkan anak-anak ketika ngaji dengan beliau.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Machwiyah, guru ngaji Aisyah Putri Anjani (VII E) dan Nabila Nurmasari (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Sistem ngaji di tempat saya itu begini mbak, anak membaca al-Qur'an dengan tajwidnya sehingga mereka tahu hukum-hukum bacaan ayat yang mereka baca, jadi

tidak asal lancar saja membacanya tetapi juga fasih, tajwid dan makhrajnya harus benar. Dengan demikian, anak pasti membutuhkan buku tunjangan selain al-Qur'an, yaitu buku tajwid. Kalau saya menyuruh anak untuk minta ke orang tua, bisa jadi itu akan memberatkan. Maka dari itu saya di rumah menyediakan al-Qur'an, buku tajwid, dan buku-buku lain sebagai penunjang ngajinya anak-anak. Jadi anak yang tidak punya al-Qur'an ngajinya menggunakan al-Qur'an yang kami sediakan, tapi tidak boleh dibawa pulang. Nanti setelah anak ngajinya lancar dan khatam, baru saya menghadiahkan satu al-qur'an untuk anak dan itu boleh dibawa pulang. Saya anggap itu sebagai imbalan dari ketekunannya selama ini mengaji dan agar anak tersebut terus termotivasi, tidak malas belajar dan ngajinya.”¹⁰⁰

Berikut tambahan dari Aisyah Putri Anjani untuk memperkuat pendapat dari Ustadzah Siti Machwiyah, ia memaparkan bahwa:

“Kalau ngaji di ustadzah Siti Machwiyah itu enak bu, buku-bukunya disiapkan sama ustadzah. Jadi kalau kita tidak punya uang untuk beli al-Qur'an, jilid untuk pemula, buku tajwid, dan buku-buku lain tidak perlu beli jadi tidak membebani orang tua. Kata beliau kalau punya bisa dibawa atau kalau orang tua punya uang boleh minta tapi kalau tidak punya tidak boleh merengek minta di belikan karena sudah disediakan oleh ustadzah. Dan biasanya kalau kami sudah khatam ngaji, al-Qur'annya dikasih sebagai hadiah dan boleh dibawa pulang.”¹⁰¹

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Yoney Syukron, guru ngaji Bachtiar Kholik (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak kalau ngaji di tempat saya biasanya ada yang bawa al-Qur'an sendiri, ada juga yang tidak bawa, tapi tetap kami sediakan. Mukena, sajadah dan sarung juga demikian mbak. Kadang ada anak yang cuma

¹⁰⁰ Siti Machwiyah, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 14, transkrip.

¹⁰¹ Aisyah Putri Anjani, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 6, transkrip.

punya sarung satu mukena satu, jadi kalau pas dicuci ibunya dan belum kering mereka nanti jadi punya alasan untuk bolos ngaji. Maka dari itu saya dan istri berinisiatif menyediakan mukena, sajadah dan sarung untuk anak-anak sholat berjamaah dan mengaji. Sedangkan cara saya untuk memotivasi anak begini mbak, anak-anak setiap hari kan ngaji al-Qur'an, setelah ngaji biasanya ada menghafal juz amma, jadi kalau ada anak yang sudah khatam al-Qur'an dan hafal juz amma kami kasih hadiah sebagai tanda selamat untuk anak. Isinya tergantung, biasanya kami mengamati kebutuhan anak itu apa. Kalau dilihat kok mukenanya sudah lusuh, ya kami belikan mukena, kalau tidak punya al-Qur'an ya kami belikan al-Qur'an, atau setiap ngaji kami amati bajunya itu-itu saja maka kami belikan busana muslim, sarung juga bisa untuk yang laki-laki. Kalau ada anak yang kelengkapan ngajinya sudah punya semua dan masih bagus, maka kami belikan alat tulis untuk sekolah sebagai hadiah. Jadi tidak melulu harus sarana mengaji mbak, sarana sekolah juga bisa yang penting insyaallah bermanfaat untuk anak. Yang tujuan dari kami memberikan itu adalah untuk memotivasi anak tersebut untuk kedepannya lebih baik lagi dan agar dapat memotivasi teman-teman yang lain juga.”¹⁰²

Berikut tambahan dari Bachtiar Kholik untuk memperkuat pendapat dari Ustadz Yoney Syukron, ia memaparkan bahwa:

“Kalau ngaji di ustadz Yoney kami diberi fasilitas mengaji bu. Disediakan mukena, sarung, sajadah, al-Qur'an, juz amma, buku fasholatan dan lain-lain. Jadi kalau tidak punya atau lupa bawa dari rumah tidak perlu khawatir. Selain itu setiap ada anak didik beliau yang khatam membaca al-Qur'an atau sudah hafal juzz amma pasti diberi hadiah oleh ustadz. Teman-teman ngaji saya banyak yang sudah dapat hadiah bu, ada yang dapat baju koko, al-Qur'an, ada yang dapat sarung juga. Tapi kalau saya belum pernah dapat hadiah

¹⁰² Yoney Syukron, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 15, transkrip.

karena belum khatam ngaji al-Qur'an dan saya juga belum hafal juzz amma bu."¹⁰³

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlisin, guru ngaji Arif Prasetyo (VII A) dan Moch Ilham Setiawan (VII F), beliau mengungkapkan bahwa: "Dalam rangka menyediakan sarana ngaji yang dibutuhkan anak, kami telah menyediakan banyak mbak, diantaranya al-Qur'an, buku tajwid, al-Barzanji, kitab fiqh, buku Yaasiin, dan kitab Ta'lim. Jadi ngaji disini itu ada jadwalnya. Hari Senin ngaji kitab fiqh, Selasa al-Qur'an, Rabu ngaji tajwid, Kamis Yasinan, Jum'at ngaji al-Qur'an, Sabtu ngaji Ta'lim, dan Ahad ngaji al-Barzanji. Sehingga dengan banyaknya kitab tersebut tidak mungkin saya mewajibkan anak harus punya satu-satu, bisa-bisa malah anak tidak ada yang mau ngaji karena mungkin saja hal itu memberatkan orang tua untuk membelikan. Karena saya tahu mereka sekolah umum juga, jadi butuh banyak biaya, maka saya *ngalahi* untuk mrnyediakan secara pribadi, saya susun di rak buku seperti perpustakaan mini begitu, jadi kalau ngaji anak-anak tinggal ambil kitab sesuai jadwalnya nanti dikembalikan lagi. Kalau sudah saya fasilitasi begitu kan tidak ada alasan anak tidak mau berangkat ngaji karena tidak punya kitab atau buku-buku yang lain."¹⁰⁴

Berikut tambahan dari Moch Ilham Setiawan untuk memperkuat pendapat dari Ustadz Mukhlisin, ia memaparkan bahwa:

"Iya bu, semua disediakan ustadz Lisin, jadi kami tidak perlu membeli banyak kitab karena di tempat beliau sudah ada. Kami hanya wajib merawat dan mengembalikan ke tempatnya lagi setelah dibaca. Tapi seandainya kami ingin beli sendiri untuk dibaca-baca di rumah, kata beliau itu lebih baik."¹⁰⁵

¹⁰³ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 7, transkrip.

¹⁰⁴ Mukhlisin, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 16, transkrip.

¹⁰⁵ Moch Ilham Setiawan, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 8, transkrip.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru ngaji dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI kepada anak sangat dibutuhkan. Para guru ngaji tersebut tidak hanya mengajari anak-anak mengaji, tetapi juga ikut membantu dalam hal memfasilitasi sarana pembelajaran atau mengaji. Para guru ngaji ada yang memfasilitasi anak dengan menyediakan al-Qur'an, buku tajwid, al-barzanji, buku fiqh, ta'lim, juz amma dan bahkan disediakan juga mukena, sarung serta sajadah. Dengan demikian diharapkan anak tidak lagi memiliki alasan untuk tidak berangkat ngaji. Selain itu juga ada beberapa guru ngaji yang memberikan reward bagi anak didiknya yang telah dapat menghafal juzz amma dan khatam membaca al-Qur'annya. Guru ngaji memberikan reward tersebut dengan harapan anak akan semakin termotivasi untuk terus belajar ngaji, dan ketika sudah fasih dalam membaca al-Qur'an serta paham tentang tajwid, fiqh dan ta'lim diharapkan dapat menunjang pembelajaran PAI anak ketika di sekolah.

2) Ikut mengajari anak belajar dan mendidik adab sopan santun

Keberadaan guru ngaji di lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang agamis di desa. Karena di tengah kesibukan orang tua, anak-anak membutuhkan guru mengaji di luar jam pelajaran sekolah. Selain menciptakan lingkungan yang agamis, keberadaan guru mengaji juga penting untuk mengajar anak-anak yang memiliki waktu luang. Zaman yang dinamis dengan kemajuan teknologi turut mempengaruhi perilaku anak-anak. Mengaji agama, baik al-Qur'an dan ilmu agama lainnya sangat penting untuk menjaga akhlak anak-anak. Diharapkan dengan mengaji, minimal anak-anak tidak menjadi anak-anak yang nakal karena mengerti adab sopan santun. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsih guru ngaji di lingkungan masyarakat sangat membantu dalam melengkapi pemahaman keagamaan anak-anak selain di sekolah formal.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Machwiyah, guru ngaji Aisyah Putri Anjani (VII E) dan Nabila Nurmasari (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Putri dan Nabila setiap ngaji ke sini selalu saya suruh bawa buku peajaran PAI mbak. Tujuannya adalah, ketika anak ada yang kesulitan dengan materi pelajaran PAI di sekolah, bisa ditanyakan nanti akan saya jelaskan kembali, begitupun ketika ada tugas yang sekiranya sulit, insyaallah saya siap membantu. Jadi tujuan saya mengajar tidak hanya ingin anak-anak bisa mengaji, tetapi juga dapat membantu mengatasi kesulitan anak ketika pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, tentang adab dan sopan santun memang sangat saya tegaskan. Karena anak zaman sekarang rata-rata tidak punya sopan santun. Meskipun Putri dan Nabila anaknya memang sudah baik, punya sopan santun yang bagus tetapi tetap saya ingatkan setiap hari agar anak tidak lalai dengan kewajibannya untuk menghormati orang-orang yang lebih tua baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.”¹⁰⁶

Berikut tambahan dari Nabila Nurmasari untuk memperkuat pendapat dari Ustadzah Siti Machwiyah, ia memaparkan bahwa:

“Ustadzah selalu membantu kami dalam belajar PAI, tidak hanya materi ngaji dan membaca al-Qur’an saja tetapi juga tugas sekolah. Setiap mengaji, kalau saya ada PR PAI pasti disuruh ustadzah bawa buku pelajaran untuk dibantu menjawab soal-soal yang sulit, atau terkadang setelah selesai mengaji kami dijelaskan kembali materi yang belum paham yang dijelaskan guru di sekolah kemudian disuruh mengerjakan PR kami sendiri. Selain itu, ustadzah juga selalu mengingatkan saya dan teman-teman yang mengaji dengan beliau untuk selalu menghormati dan mentaati

¹⁰⁶ Siti Machwiyah, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 14, transkrip.

orang tua, harus punya tata krama dan sopan santun dalam bersikap bu.”¹⁰⁷

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Yoney Syukron, guru ngaji Bachtiar Kholik (VII F), beliau mengungkapkan bahwa:

“Bachtiar anaknya terkadang malas belajar, saya mendengarnya dari orang tua Bachtiar langsung mbak. Jadi belajar kalau tidak disuruh ya tidak belajar, apalagi kalau ada tugas sekolah yang sulit, terutama mata pelajaran PAI. Maka dari itu saya menyampaikan ke Bachtiar, kalau ada tugas PAI yang sulit silahkan dibawa, ketika selesai mengaji saya tunggu mereka belajar dan kalau ada soal yang sulit dan tidak diketahui jawabannya maka tugas saya adalah membantu anak. Untuk hal sopan santun, saya memang agak keras. Kalau saya melihat anak yang tidak punya adab dan sopan santun atau kurang ajar sama orang yang lebih tua pasti saya panggil dan saya kasih hukuman membersihkan tempat wudhu. Saya tegas dengan alasan karena anak-anak zaman sekarang moralnya sudah semakin rusak mbak. Jadi kalau dibiarkan begitu terus menerus ya semakin menjadi-jadi nanti nakalnya.”¹⁰⁸

Berikut tambahan dari Bachtiar Kholik untuk memperkuat pendapat dari Ustadz Yoney Syukron, ia memaparkan bahwa:

“Ustadz Yoney selalu memberi tahu saya kalau ada PR PAI atau materi yang saya belum paham disuruh bawa buku pelajaran. Jadi setelah selesai ngaji dan jamaah isya’ saya belajar dengan beliau bu. Kalau tentang sopan santun saya pernah mendapat hukuman dari beliau, gara-gara waktu itu saya pernah membentak ibu karena saya marah saat tidur siang sampe sore dibangunkan untuk ngaji tapi saya tidak mau dan malah marah, kemudian ibuk matur ke ustadz akhirnya saya dihukum ustadz disuruh membersihkan mushola dan tempat wudhu bu, setelah itu saya kapok dan berjanji

¹⁰⁷ Nabila Nurmasari, wawancara oleh peneliti, 25 April 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁰⁸ Yoney Syukron, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 15, transkrip.

tidak akan mengulangi lagi. Saya juga disuruh minta maaf ke ibuk.”¹⁰⁹

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Mukhlisin, guru ngaji Arif Prasetyo (VII A) dan Moch Ilham Setiawan (VII F), beliau mengungkapkan bahwa: “Saya secara pribadi selalu menegaskan pada diri sendiri bahwa tugas seorang guru ngaji itu tidak sebatas mengajari anak membaca al-Qur’an sampai bisa dan lancar saja, tetapi juga bagaimana cara guru ngaji dapat menyelaraskan pembiasaan dari pembelajaran yang diterima anak baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Setiap saya selesai menjelaskan ke anak tentang materi akidah akhlak misalnya, kemudian saya cek sehari-harinya sudah bisa mengamalkan apa belum dari materi yang saya ajarkan, soalnya kalau di sekolah kan anak hanya mendapat pelajaran PAI saja, kalau di tempat ngaji kan ada ilmu-ilmu lain, sehingga harapannya anak-anak yang ngaji dan yang tidak ngaji itu ada bedanya. Karena seharusnya anak yang mengaji lebih memiliki sopan santun dan adab dengan banyaknya pembelajaran yang didapatkan ketika mengaji. Sedangkan untuk mengajari anak belajar, saya tidak menetapkan jadwal. Hanya saja ketika anak dirasa ada materi atau PR yang sulit, anak boleh menanyakan kepada saya. Seperti Arif dan teman-temannya setiap ada PR selalu bersama-sama mengerjakan tugas PAI, dan ketika ada kesulitan, baru saya membantunya mbak. Jadi anak tidak ketergantungan, mereka akan berusaha mengerjakan sendiri semampunya kalau memang sudah tidak bisa baru minta tolong.”¹¹⁰

Berikut tambahan dari Arif Prasetyo untuk memperkuat pendapat dari Ustadz Mukhlisin, ia memaparkan bahwa:

“Ustadz Lisin tidak mengadakan les atau pelajaran tambahan mapel PAI di rumah beliau bu, tapi ketika kami ada kesulitan belajar atau kurang paham dengan

¹⁰⁹ Bachtiar Kholik, wawancara oleh peneliti, 27 April 2019, wawancara 7, transkrip.

¹¹⁰ Mukhlisin, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 16, transkrip.

materi yang disampaikan guru di sekolah, boleh bertanya kepada beliau. Kami juga diperkenankan belajar bersama di mushola dengan teman-teman, asalkan tidak gaduh dan belajar dengan sungguh-sungguh. Ustadz Lisin juga menegaskan sopan santun kepada kami dan setiap satu minggu sekali ada ngaji akidah akhlak.”¹¹¹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru ngaji di lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sangatlah penting. Guru tidak hanya mengajar anak membaca al-Qur'an saja tetapi juga ada pelajaran akidah akhlak, yang dengan disampaikannya materi akidah akhlak tersebut, diharapkan anak akan memiliki adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru ngaji juga memfasilitasi anak dengan memberi waktu kepada anak yang ingin belajar atau menanyakan materi PAI yang sulit ketika di sekolah dengan beliau. Para guru ngaji siap membantu anak-anak dengan menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru ketika di sekolah jika memang dirasa masih kurang bisa dipahami, atau membantu anak-anak mengerjakan PR PAI yang soalnya sulit dan belum ditemukan jawabannya. Dengan demikian, diharapkan anak tidak akan malas-malasan lagi belajar PAI karena alasan tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru. Karena pelajaran yang diajarkan di bimbel hanya mapel UN saja, maka guru ngaji membantu menjadi guru les mapel PAI bagi anak-anak tanpa dipungut biaya, yang diharapkan hal tersebut dapat memotivasi anak agar lebih giat lagi dalam belajar PAI.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam analisis ini bertujuan untuk mengelola data dari penelitian lapangan yang telah dilakukan. Pada bagian ini penulis akan melakukan pengolahan data yang kemudian dianalisa dan terakhir diambil kesimpulan, dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi yang berusaha untuk

¹¹¹ Arif Prasetyo, wawancara oleh peneliti, 29 April 2019, wawancara 5, transkrip.

memperoleh data tentang peran lingkungan pendidikan dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yaitu pertama, data dari hasil observasi terlebih dahulu dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok yakni untuk memilih data yang relevan dan bermakna dengan masalah penelitian. Kedua, setelah memilih data yang relevan dan bermakna kemudian data tersebut di *display* yaitu digerai atau diuraikan secara rinci. Ketiga, memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian sehingga mudah dalam menganalisis dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi akan dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dalam analisis data ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini berfokus pada lingkungan pendidikan siswa kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus dan peran lingkungan pendidikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Jekulo Kudus.

1. Analisis Lingkungan Pendidikan Siswa di SMP N 3 Jekulo Kudus

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman ini terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan.¹¹² Dan latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan perbedaan ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung alamiah dan wajar serta disebut pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah-sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal.

¹¹² Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 157.

Sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat (umpamanya kursus, kelompok belajar, dan ngaji) tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal. Pendidikan informal, formal dan nonformal tersebut sering dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan, serta secara bersama-sama menjadikan pendidikan berlangsung seumur hidup.¹¹³

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, sehingga digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati. Sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien, yaitu bersifat klasikal (secara bersama-sama di dalam kelas) dan berjenjang.¹¹⁴

Lingkungan sekolah siswa kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus dapat diketahui mampu mendukung motivasi belajar anak atau tidak dilihat dari beberapa factor, yaitu:

- 1) Situasi KBM atau proses pembelajaran PAI siswa SMP N 3 Jekulo di kelas sudah cukup baik, karena menurut ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd ketika guru mengajar rata-rata siswa dapat terkondisikan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru. Meskipun masih ada satu dua anak yang tidur-tiduran atau bicara sendiri. Tapi meskipun demikian hal tersebut dianggap wajar karena guru tidak bisa memaksakan semua anak harus memperhatikan terus semala pelajaran berlangsung,

¹¹³ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Banten: ANIMAGE, 2019), 83.

¹¹⁴ Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 164.

selagi anak tersebut tidak mengganggu teman-temannya yang lain tidak menjadi masalah.

Situasi atau proses belajar mengajar sangat menentukan tujuan belajar yang hendak dicapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik dari siswa maupun guru. Apakah siswa mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik atau justru mengabaikan dari apa yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Begitupun dengan bapak ibu guru, semangat mengajar seorang guru sangat menentukan terhadap keberhasilan suatu pembelajaran di kelas. Guru yang mengajar asal-asalan dengan guru yang mengajar sungguh-sungguh pasti akan menunjukkan hasil pembelajaran yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap guru khususnya guru PAI harus merencanakan pembelajaran dengan baik. Jadi, untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang optimal, dibutuhkan kerjasama yang seimbang antara guru dengan siswa.

- 2) Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh selaku guru PAI di SMP N 3 Jekulo Kudus juga sudah baik. Karena metode yang digunakan tidak melulu ceramah tetapi diselingi dengan anak disuruh berkelompok, diajak tanya jawab, menggunakan media *Power Point*, atau siswa melakukan praktek langsung dari apa yang mereka pelajari, misal materi tentang thaharah (wudhu dan tayammum), sholat, dan lain sebagainya. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran di kelas dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak dapat menguasai satupun metode mengajar. Selain itu, metode dan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam KBM agar siswa tidak jenuh mengikuti metode pembelajaran yang monoton itu-itu saja. Dengan banyaknya metode dan

media pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah.

- 3) Minat siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus dalam mengikuti pembelajaran PAI. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.¹¹⁵ Minat merupakan suatu dorongan atau keinginan untuk melakukan atau mengetahui sesuatu. Setiap siswa juga memiliki minatnya masing-masing dalam belajar. Jika minat setiap siswa dapat terus dikembangkan dengan baik, maka hal tersebut juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan berjalan dengan baik. Begitupun dengan siswa-siswi kelas VII SMP N 3 Jekulo, menurut penuturan dari ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh, rata-rata siswa memiliki minat dan motivasi tinggi dalam belajar PAI apabila mereka tertarik dan memahami materi yang diajarkan. Namun sebaliknya, jika siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan guru, siswa menjadi tidak minat dan cenderung malas memperhatikan.
- 4) Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran siswa di SMP N 3 Jekulo Kudus. Keberhasilan pendidikan selain dipengaruhi oleh factor internal salah satunya adalah motivasi belajar, sarana prasarana atau fasilitas sekolah sebagai factor eksternal juga mempunyai peran terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Misalnya gedung sekolah dengan kondisi baik akan membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar. Selain itu yang tidak kalah penting adalah perpustakaan, laboratorium, alat praktek, dan

¹¹⁵ Ismail Suardi, *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet. ke-1, 117.

berbagai perlengkapan belajar.¹¹⁶ Dalam menunjang dan menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah, fasilitas pendidikan di SMP N 3 Jekulo Kudus dapat dikatakan baik dan memadai dilihat dari adanya ruang kelas atau gedung sekolah yang nyaman dan kapasitasnya sesuai dengan jumlah siswa perkelas, adanya ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup. Perpustakaan dengan buku-buku penunjang pembelajaran, laboratorium, serta mushola yang kesemuanya masih dalam keadaan bagus dan bersih.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.¹¹⁷ Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Tetapi yang paling bertanggung jawab diantara mereka (ada kakek, nenek, misalnya) adalah ayah dan ibu.¹¹⁸ Tanggung jawab orang tua dalam memberikan kenyamanan lingkungan pendidikan anak ketika belajar di rumah diantaranya yaitu:

- 1) Kenyamanan tempat belajar dan kelengkapan fasilitas belajar yang diberikan orang tua kepada anak. Fasilitas belajar sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar. Djamarah

¹¹⁶ Devi Ayu Kusuma Putri, dkk. "Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo, (*jurnal.fkip.uns.ac.id, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret*), Vol. 2, No. 2, (2016), 3.

¹¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 147.

¹¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 155.

(2002) menjelaskan bahwa fasilitas belajar ikut menumbuhkan motivasi belajar yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa.¹¹⁹ Siswa yang memiliki fasilitas belajar baik, maka dalam belajarnya akan berjalan lancar dan teratur, sedangkan siswa yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas belajar yang baik, maka dia akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar merupakan factor yang tidak bisa diabaikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Begitupun dengan tempat belajar dan fasilitas belajar di rumah siswa siswi kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus sesuai dengan penuturan siswa dan orang tua siswa yang rata-rata tempat belajarnya sudah bersih, terang dan nyaman, sehingga anak-anak dapat belajar dengan tenang ketika di rumah. Akan tetapi ada beberapa anak yang masih terganggu ketika belajar yaitu dikarenakan letak rumahnya yang dekat dengan jalan raya sehingga sedikit bising. Ada juga siswa yang merasa terganggu ketika belajar karena memiliki adik yang masih kecil, dan sering mengganguya ketika belajar. Sementara untuk fasilitas belajar seperti meja belajar, lampu belajar, rak buku dan buku-buku penunjang pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI, beberapa siswa sudah tersedia dan terlengkapi dengan baik, meskipun ada juga siswa yang masih belajar di tempat tidur karena tidak memiliki meja belajar, dan tidak memiliki buku penunjang lain selain LKS dan buku paket yang diberikan dari sekolah. Pemenuhan fasilitas yang dibutuhkan dalam belajar adalah agar anak semakin teguh pendiriannya pada cita-cita yang ingin dicapai dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan orang tua.

- 2) Orang tua peduli terhadap pembagian waktu belajar anak. Selain perhatian orang tua untuk menyediakan tempat khusus untuk belajar dan penyediaan alat atau

¹¹⁹ Lukman Sunadi, Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1 (3), (2013): 3.

fasilitas belajar, pengawasan atau kontrol orang tua terhadap aktivitas belajar siswa; pemberian bimbingan belajar; upaya menciptakan suasana kondusif untuk belajar; perhatian orang tua terhadap tugas-tugas siswa dari sekolah dan perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar merupakan faktor yang dapat menciptakan suasana psikologis siswa terkontrol dan memotivasi anak untuk semangat dalam belajarnya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden bahwa sebagian orang tua siswa siswi kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus sudah mengontrol kegiatan belajar anak ketika di rumah, meskipun ada juga orang tua yang terkadang cuek dengan anak. Anak belajar, mengerjakan tugas atau tidak, orang tua bahkan ada yang tidak tahu. Tetapi ada juga orang tua yang sampai meneliti betul kegiatan belajar kelompok anak serta setiap saat memberi motivasi ke anak untuk selalu semangat belajar. Inilah mengapa lingkungan keluarga sangat penting kaitannya dengan motivasi belajar anak. Karena lingkungan keluarga yang baik akan membawa dampak positif kepada anak, dan begitupun sebaliknya.

- 3) Orang tua senantiasa memberikan motivasi kepada anak untuk terus semangat belajar. Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Dalam kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai motif ingin menuntut ilmu, ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang bagus atau lulus ujian.¹²⁰ Dari hasil wawancara dalam deskripsi data, dapat diketahui bahwa ada beberapa orang tua yang sadar betul akan pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua yang demikian selalu mendukung dan memotivasi anaknya untuk terus semangat belajar dan selalu ingin tahu perkembangan belajar anaknya

¹²⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), 26-27.

ketika di sekolah. Bahkan ada orang tua yang dengan tegas memarahi anaknya ketika malas belajar, tidak mengerjakan PR dan nilainya di sekolah turun. Tetapi ada juga orang tua yang bahkan tidak pernah bertanya anaknya ada PR atau tidak, ada tugas kelompok atau tidak, anaknya mau belajar atau tidak orang tua tidak tahu, dan rata-rata orang tua yang seperti ini hanya memfasilitasi keperluan belajar anaknya, tanpa tahu perkembangan dan motivasi belajar anaknya seperti apa.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain kehidupan sekolah dan keluarga, anak juga mengalami kehidupan di masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.¹²¹ Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga dan sekolah.

Dalam keluarga anak selalu mendapat bimbingan, arahan, pengawasan dan kasih sayang. Sedangkan pada kehidupan sekolah anak memperoleh pembinaan yang teratur, pendidikan disiplin, pembentukan watak dan kecerdasan. Tetapi kehidupan di masyarakat adalah kehidupan yang amat luas cakupannya. Begitu banyak karakter manusia, beragam situasi sosial, banyaknya wilayah, bermacam informasi, semuanya hampir terbentang luas baik positif maupun negatif, baik atau buruk, terpuji atau tercela. Tentu lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang dapat membuat anak untuk bisa maju menjadi anak yang baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang para warga di dalamnya mau belajar untuk menjadi semakin lebih baik. Masyarakat yang mau tetap terus belajar demi menjadi lebih baik adalah masyarakat pembelajar.

Contohnya adalah ketika anak-anak teman sebaya di lingkungan masyarakatnya selalu mengajak bermain,

¹²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. ke-10, 55

tidak berkenan diajak belajar kelompok dan kesadaran belajarnya rendah maka anak akan lebih mudah mengikuti kebiasaan teman-temannya yang suka bermain dibanding dengan mendengarkan nasehat bapak ibu guru serta orang tua untuk belajar dengan giat. Karena siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya, jika teman-temannya tidak peduli dengan belajar apalagi kaitannya dengan kelengkapan alat belajar. Berbeda dengan lingkungan masyarakat yang anak-anaknya rajin belajar, dapat menjadi daya dorong terhadap siswa yang lain untuk rajin belajar. Hal demikian juga berlaku di lingkungan yang anak-anaknya rajin belajar, kemungkinan besar anak akan terpengaruh untuk rajin belajar tanpa disuruh. Anak akan merasa malu jika mendapat prestasi yang rendah, jika teman-teman di sekitarnya mendapat prestasi yang tinggi. Oleh karena itu, anak akan berusaha belajar keras agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya.

Dilihat dari lingkungan masyarakat siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, beberapa siswa tinggal di lingkungan yang anak-anak seusianya selalu mendukung kegiatan belajarnya, ada yang selalu mengajak belajar kelompok bersama, ada yang nilai prestasinya bagus sehingga ikut memotivasi teman yang lain untuk bisa seperti dia, namun ada juga yang justru teman sepergaulan di lingkungan masyarakatnya selalu mengajak bermain sehingga anak tidak memiliki waktu untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu contoh persoalan di lingkungan masyarakat yang kurang mendukung motivasi belajar siswa.

Selain itu, upaya orang tua dalam mendukung putra putrinya ketika mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran di lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan. Dan dilihat dari lingkungan masyarakat siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, sebagian besar orang tua mendukung atau memberikan motivasi positif terhadap kegiatan belajar anak di lingkungan masyarakat (ngaji). Hal ini dapat dilihat dari orang tua yang selalu mengantar anak pergi ngaji setiap hari, mengontrol dan mengajari anak mengaji ketika di rumah. Namun ada juga orang tua yang

tidak memiliki waktu untuk anak, sehingga memberikan amanah dengan mempercayakan kepada guru ngaji untuk membimbing putra-putrinya selama belajar kepada beliau.

2. Peran Lingkungan Pendidikan dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Jekulo Kudus

a. Lingkungan Sekolah

Di sekolah, di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti dimasyarakat. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti. Inilah sebenarnya tugas utama dari sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.¹²²

SMP N 3 Jekulo Kudus sebagai lingkungan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak setelah keluarga, sekolah memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pelajaran PAI.

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.

Dalam kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena memang mempunyai motif ingin menuntut ilmu, ada pula siswa yang belajar karena mempunyai motif sekedar mendapat nilai yang bagus atau lulus ujian.¹²³

Begitupun dengan keaktifan dan motivasi belajar siswa kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus dalam mengikuti pelajaran PAI, yang berdasarkan dari hasil

¹²² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. (Banten: AN1MAGE, 2019), 84-85.

¹²³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya, 2010), 26-27.

pengamatan dan wawancara kepada responden, keaktifan dan motivasi mereka masih kurang. Siswa yang aktif dan memiliki motivasi belajar tinggi adalah siswa yang mengerti tentang materi yang diajarkan, sedangkan siswa yang kurang mengerti dengan materi menjadi kurang aktif. Disinilah peran seorang guru sangat dibutuhkan.

Partisipasi guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa sangat membantu siswa untuk aktif. Karena siswa yang semula pasif, ketika guru sering bertanya atau menunjuk siswa untuk berpendapat ataupun maju ke depan kelas, lama-lama siswa tersebut pasti akan terbiasa dan menjadi aktif. Hal tersebut sangat ditegaskan karena, sering dijumpai bahwa kegagalan dalam kegiatan belajar biasanya dikarenakan factor komunikasi yang tidak diperkuat.

Lemahnya komunikasi akan membuat guru kesulitan mengelola kelas, itulah mengapa komunikasi antar guru dan siswa sangat penting adanya. Dengan mengembangkan komunikasi dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa tentu akan merasa lebih akrab dengan guru karena adanya hubungan timbal balik di kelas, sehingga siswa merasa nyaman dan akhirnya menjadi lebih termotivasi untuk belajar (meningkatkan antusiasme guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar). Berbeda jika siswa hanya pasif mendengarkan tanpa diberi kesempatan untuk berbicara, tentu siswa akan menjadi takut kepada gurunya dan pembelajaran tidak akan berkesan jika siswa hanya menjadi pendengar. Selain itu, komunikasi juga sangat penting untuk mengubah suasana pembelajaran agar tidak kaku dan monoton di kelas. Apalagi peran guru PAI di sekolah tidak hanya mengajar saja, tetapi juga harus melakukan pendekatan kepada siswa agar lebih mudah dalam mendidik akhlak dan kepribadian anak.

- 2) Memberikan ulangan dan meningkatkan kedisiplinan dalam ulangan.

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga terbuka, maksudnya ketika akan ada ulangan harus memberitahukan kepada siswanya terlebih dahulu.¹²⁴

Ulangan harian ini sangat penting dalam menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Selain itu ulangan harian juga berfungsi untuk melatih kejujuran anak ketika mengerjakan soal. Guru saat mengawasi ulangan harian harus tegas karena dengan inilah guru dapat mengoreksi apa yang menjadi kekurangan dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Sehingga, anak yang malas belajar ketika ada ulangan pasti akan lebih rajin, apalagi jika guru yang mengawasi ulangan tegas, maka siswa akan berpikir dua kali untuk mencontek. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa saja, tetapi juga mengajarkan kepada anak perilaku jujur dan amanah dalam belajar dan mengerjakan ulangan, inilah peran sesungguhnya dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di lingkungan sekolah.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh, S.Pd, setiap akan ulangan selalu menegaskan kepada siswa untuk mengerjakan dengan jujur dan sesuai dengan kemampuannya sendiri, jika ada siswa yang mencontek atau bekerja sama dengan teman yang lain maka hasil ulangan akan dirobek, dianggap tidak mengikuti ulangan, atau bisa tetap mengikuti ulangan tetapi yang mengambil hasil ulangannya adalah orang tua. Dengan cara tersebut ternyata mampu membuat siswa jera dan mengurangi angka kecurangan dalam ulangan PAI kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus.

3) Memberi *reward and punishment* pada siswa.

Reward dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih

¹²⁴ Imam Paturohman, dkk., *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani 2017, Implementasi Model Pembelajaran Penjas dan Modifikasi Alat Belajar*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2017), 140.

sayang, adalah bentuk reward yang bersifat kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah reward yang berbentuk kebendaan. Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepadanya, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena dipermalukan di tengah-tengah temannya. karena itu seorang pendidik juga harus arif menempatkan hukuman dalam bentuk ini.¹²⁵

Begitupun dengan yang dilakukan oleh ibu Dra. Munawaroh dan ibu Faridatun Nasiroh, dalam memberi hukuman maupun hadiah kepada siswa siswi kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus ketika pembelajaran PAI, beliau tidak langsung memberikan *reward and punishment* pada saat siswa melakukan satu kesalahan ataupun satu hal yang membanggakan. Tapi terlebih dahulu diamati, ditegur dan dinasehati jika itu terjadi satu atau dua kali, tapi kalau sudah sering maka siswa harus diberi hukuman yang sifatnya tetap mendidik sekaligus memberikan efek jera pada anak. Hal ini juga berlaku ketika guru memberi hadiah untuk siswa. Hadiahpun demikian, harus diberikan dengan sewajarnya dan tidak setiap saat. Sehingga anak tidak berpikir untuk berbuat baik, belajar rajin, disiplin, dan sebagainya hanya karena ingin mendapat hadiah, tapi semata-mata karena menyadari tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak

¹²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA Group, 2014), Cet. ke-1, hlm. 124.

ialah, merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.¹²⁶

Partisipasi orang tua juga sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar dan prestasi belajar anak yang akan dicapai nanti. Orang tua mempunyai peran serta dalam membantu aktivitas belajar anak di rumah untuk melengkapi program-program pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, yakni (a) acuh tak acuh terhadap proses belajar anak, (b) tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, (c) tidak mengatur waktu belajarnya, (d) tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anak, kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar dan lain-lain. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

Hasil yang didapatkan, nilai atau presatasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang tidak peduli dengan pendidikan anak. Disisi lain, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara yang memperhatikan anak dengan tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan kepada anak tidak akan sampai hati memaksa anaknya untuk belajar. Bahkan mungkin membiarkan anaknya tidak belajar, orang tua yang demikian biasanya adalah orang tua yang memiliki kesibukan kerja. Namun demikian, mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anak untuk belajar juga cara yang salah. Dengan demikian, anak akan merasa ketakutan dan akhirnya benci dengan kegiatan belajar.

Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi belajar yang sangat baik tanpa melihat dan menyadari kemampuan anaknya. Dalam arti lain, orang tua mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu yang menyebabkannya, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi kekurangannya. Salah satu dari peranan orang tua terhadap motivasi dan keberhasilan pendidikan anak adalah dengan memberikan perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah.

¹²⁶ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. (Banten: ANIMAGE, 2019), 84.

Begitupun dengan peran orang tua siswa kelas VII di SMP N 3 Jekulo Kudus dalam menumbuhkan memotivasi belajar anak. Sebagian orang tua telah membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar PAI di rumah, memberikan hukuman dan hadiah dalam proses belajar anak agar anak lebih semangat, memberikan pelajaran tambahan atau les kepada anak di luar lingkungan sekolah, serta memberi pengertian kepada anak bahwa dengan belajar cita-cita akan tercapai. Pemberian bimbingan dan nasehat menjadikan anak memiliki cita-cita. Pemberian pengawasan terhadap belajarnya adalah untuk melatih anak memiliki kedisiplinan, pemberian motivasi dan penghargaan agar anak terdorong untuk belajar dan berprestasi.

Bentuk peran serta orang tua terhadap perkembangan prestasi anak antara lain, memberikan semangat terhadap diri anak akan pentingnya suatu pendidikan untuk masa depan anak sebagai fasilitator terhadap segala kegiatan anak; menjadi sumber ilmu dan pengetahuan dalam keluarga; memberikan motivasi kepada anak untuk selalu meningkatkan prestasi belajar mereka sebagai tempat bertanya dan mengadu terhadap hal yang menjadi permasalahan anak; serta memberikan arahan yang jelas untuk masa depan anak-anaknya. Dengan peran serta orang tua tersebut, diharapkan mampu menunjukkan kemajuan dan peningkatan prestasi belajar anak di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat, remaja biasanya membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dengan tujuan untuk saling tukar pikiran atau hanya sekedar ngobrol atau curhat. Dalam melaksanakan semua aktivitas dalam perkumpulan mereka memerlukan bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Mereka membutuhkan dukungan orang tua, bimbingan guru-guru, serta pengarahannya para ulama (dalam hal ini guru mengaji). Di sinilah terbuka kesempatan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mewarnai aktivitas-aktivitas perkumpulan remaja tersebut dengan ajaran agama Islam.¹²⁷

¹²⁷ Uci sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 99-100.

Selain itu, dilingkungan masyarakat yang besar perannya terhadap motivasi belajar anak adalah lingkungan masjid dimana anak mengaji. Sebagai lingkungan pendidikan agama Islam di masyarakat, masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi edukatif dan fungsi sosial. Fungsi edukatif, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Fungsi sosial adalah masjid dijadikan tempat musyawarah ummat, di masjid kaum muslimin telah menjalin silaturahmi dan ukhuwah islamiyah, sehingga mereka menjadi suatu masyarakat yang kuat yang dapat berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi ummat, dalam hal ini yang sangat berperan adalah guru mengaji.¹²⁸

Bagaimana para guru ngaji tersebut memotivasi anak untuk rajin mengaji dan tidak malas ketika mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Guru ngaji sangat dibutuhkan peranannya dalam pendidikan anak karena selain menjadi salah satu factor pendukung tumbuhnya motivasi belajar juga merupakan seorang pembimbing yang mengajarkan tentang adab sopan santun, akhlak yang baik dan memberi arahan bagaimana menjadi seorang muslim yang baik di hadapan sesama manusia, dan kepada penciptanya. Guru ngaji banyak memiliki peran dalam menggantikan tugas orang tua, diantaranya yaitu:

- 1) Menyediakan sarana (mengaji) yang dibutuhkan anak. Keterlibatan guru ngaji dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI kepada anak sangat dibutuhkan. Seperti guru-guru ngaji di lingkungan masyarakat siswa siswi kelas VII SMP N 3 Jekulo Kudus, para guru ngaji tersebut tidak hanya mengajari anak-anak mengaji, tetapi juga ikut membantu dalam hal memfasilitasi sarana pembelajaran atau mengaji. Para guru ngaji ada yang memfasilitasi anak dengan menyediakan al-Qur'an, buku tajwid, al-barzanji, buku fiqh, ta'lim, juz amma dan bahkan disediakan juga mukena, sarung serta sajadah. Dengan demikian diharapkan anak tidak lagi memiliki alasan untuk tidak berangkat ngaji. Selain itu juga ada beberapa guru ngaji yang memberikan reward bagi anak didiknya yang telah dapat menghafal

¹²⁸ Uci sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Cet. ke-1, 100.

juzz amma dan khatam membaca al-Qur'annya. Guru ngaji memberikan reward tersebut dengan harapan anak akan semakin termotivasi untuk terus belajar ngaji, dan menjadi penunjang pembelajaran PAI di sekolah.

- 2) Ikut mengajari anak belajar pelajaran umum (Pendidikan Agama Islam) dan mendidik akhlak anak (adab sopan santun). Ketika orang tua tidak bisa mengajari anak mengaji dan orang tua memiliki wawasan yang cukup rendah tentang ilmu agama, maka guru ngajilah yang akan menggantikan orang tua menjadi pendidik sekaligus pembimbing anak dalam pendidikan agamanya. Seperti yang peneliti temui ketika melakukan wawancara dengan ustadz Yoney Syukron, ustadz Mukhlisin, dan ustadzah Siti Machwiyah, beliau memaparkan bahwa peranan guru ngaji di lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sangatlah penting. Karena beliau-beliau di atas tidak hanya mengajar anak membaca al-Qur'an saja tetapi juga ada pelajaran akidah akhlak, yang dengan disampaikannya materi akidah akhlak tersebut, diharapkan anak akan memiliki adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru ngaji juga memfasilitasi anak dengan memberi waktu kepada anak yang ingin belajar atau menanyakan materi PAI yang sulit ketika di sekolah dengan beliau. Para guru ngaji siap membantu anak-anak dengan menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru ketika di sekolah jika memang dirasa masih kurang bisa dipahami, atau membantu anak-anak mengerjakan PR PAI yang soalnya sulit dan belum ditemukan jawabannya. Dengan demikian, diharapkan anak tidak akan malas-malasan lagi belajar PAI karena alasan tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru. Karena pelajaran yang diajarkan di bimbel hanya mapel UN saja, maka guru ngaji membantu menjadi guru les mapel PAI bagi anak-anak tanpa dipungut biaya, yang diharapkan hal tersebut dapat memotivasi anak agar lebih giat lagi dalam belajar PAI.